

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR) DI BPR  
WILAYAH KERJA  
KANTOR BANK INDONESIA SEMARANG**

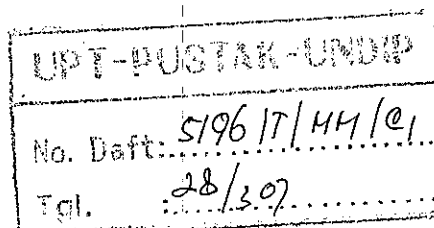


**TESIS**

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna  
memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Manajemen  
Program Studi magister Manajemen Universitas Diponegoro

Oleh:  
Nasiruddin  
NIM. C4A003056

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN  
PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2005**



## PENGESAHAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Tesis yang berjudul:

### **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR) DI BPR WILAYAH KERJA KANTOR BANK INDONESIA SEMARANG**

Yang disusun oleh Nasiruddin dengan NIM C4A003065 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 4 Oktober dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

**Pembimbing Utama**



**Drs.H.M Kholiq Mahfud. MSi**

**Pembimbing Anggota**



**Drs. Basuki HP.MBA.MAcc**

**Semarang, 18 Oktober 2005  
Universitas Diponegoro  
Program Pasca Sarjana  
Program Studi Magister Manajemen**

**Ketua Program**



**Prof.Dr.H. Suyudi Mangunwiharjo**

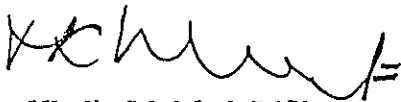
## PERSETUJUAN DRAFT TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa draft tesis berjudul:

### **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR) DI BPR WILAYAH KERJA KANTOR BANK INDONESIA SEMARANG**

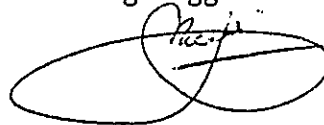
Yang disusun Oleh Nasiruddin, NIM C4A003056 telah disetujui untuk dipertahankan  
di depan Dewan Penguji pada tanggal September 2005.

Pembimbing Utama



Drs. Kholiq Mahfud. MSi

Pembimbing Anggota



Drs. Basuki HP. MBA. MAcc

## SERTIFIKASI



Saya, Nasiruddin, yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada program Magister Manajemen ini ataupun pada program lainnya. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggungjawabannya sepenuhnya berada pada pundak saya.

Nasiruddin



5 September 2005

## ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Loan to Deposit Ratio (LDR) di BPR Wilayah Kerja Kantor Bank Indonesia Semarang periode 2003. Populasi dalam penelitian ini adalah BPR yang masuk dalam wilayah kerja kantor Bank Indonesia Semarang yang berjumlah 366 BPR. Pada penelitian ini, populasinya adalah penelitian yang ada pada tahun 2003. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode simple random sampling. Jumlah sampel yang akan digunakan pada penelitian ini berjumlah 79 BPR di wilayah kerja Bank Indonesia Semarang.

Data diperoleh dari Data laporan keuangan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, data Laporan Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah yang diterbitkan secara bulanan oleh kantor BI Semarang, Laporan Kajian Ekonomi Regional Provinsi Jawa Tengah Triwulan III tahun 2003, dan Laporan Wajib BPR. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda dan uji hipotesis menggunakan uji t dan uji F untuk menguji keberartian pengaruh secara bersama-sama dengan tingkat signifikansi 5%.

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Tingkat kecukupan modal berpengaruh signifikan terhadap LDR di Bank Perkreditan Rakyat wilayah Jawa Tengah, variabel kredit bermasalah berpengaruh signifikan terhadap LDR di Bank Perkreditan Rakyat wilayah Jawa Tengah, variabel suku bunga kredit berpengaruh signifikan terhadap LDR di Bank Perkreditan Rakyat wilayah Jawa Tengah. Kemampuan prediksi dari ketiga variabel tersebut dengan nilai *adjusted R square* sebesar 0,916. Ini berarti variasi variabel LDR BPR sebagai variabel dependen bisa dijelaskan oleh variasi variabel independennya yaitu CAR, NPL dan suku bunga kredit sebesar 91 % sedang sisanya dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini.

**Keywords:** LDR, CAR, NPL

## ABSTRACTION

The goals of this research are to analyse factors influencing Loan to Deposit Ratio (LDR) at BPR of period 2003. Population in this research is BPR which enter in work regional in Indonesia Bank Office of Semarang amounting to 366 BPR. In this research, its population is research existing in year 2003. The technique in take of sampel by using method of simple random sampling. Amount of sampel to be used by this research amount to 79 BPR in work regional in Indonesia Bank Office of Semarang.

Data was obtained from financial data statement published by Indonesia Bank, Statistical Report data of Economics and regional Finance monthly published by office of BI Semarang, Regional Economic Study Report of Provinsi Central Java Quarterly III year 2003, and obligatory Report of BPR. Analysis Technique used doubled regresi and hypothesis test use t test and F test to test significancy influence by together with level of significancy 5%.

From result of analysis indicated that sufficiency of capital variable have an effect significantly toward LDR at LDR of Central Java, non performing loan variable have an effect significantly to LDR LDR of Central Java, credit rate of interest variable have an effect significantly to LDR at LDR of Central Java. Ability of prediction from three variable with value of adjusted R square equal to 0,916. This means variable variation of LDR BPR as dependent variable can be explained by independent variable variation, they are CAR, NPL and credit rate of interest equal to 91 % while the rest was influenced by other variable outside this research.

**Keywords:** LDR, CAR, NPL

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga tesis saya yang berjudul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Loan to Deposit Ratio (LDR) di BPR Wilayah Kerja Kantor Bank Indonesia Semarang akhirnya dapat selesai, dan segala kesulitan yang dihadapi dapat dilalui.

Penulisan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Magister Manajemen pada Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang, disamping manfaat yang disumbangkan dari hasil penelitian ini kepada pihak yang berkepentingan.

Penulis menyadari bahwa dalam pengungkapan, penyajian, pemilihan kata-kata maupun pembahasan materi tesis ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan saran, kritik, dan segala bentuk masukan dari semua pihak sangat diperlukan untuk perbaikan tesis ini.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih disertai penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Suyudi Mangunwiharjo selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro
2. Bapak Drs. Kholiq Mahfud, MSi selaku pembimbing utama yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan tesis ini.
3. Bapak Drs. Basuki HP MBA, MAcc selaku pembimbing anggota yang juga selalu memberikan bimbingan dan petunjuk teknis dan saran yang sangat berguna dalam penyusunan tesis ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan materi kuliah pada Magister Manajemen Universitas Diponegoro.

5. Ibu dan Bapak yang telah memberikan bantuan moril dan finansial sehingga dapat selesainya penyusunan tesis ini
6. Semua pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Pada akhirnya, penulis berharap kiranya tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Semarang, 5 September 2005

Penulis



Nasiruddin



## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Sertifikasi.....	iii
Abstraksi.....	iv
Kata Pengantar .....	v
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
1.3.1 Tujuan.....	10
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	10
<b>II. TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS</b>	
2.1 Telaah Pustaka.....	11
2.1.1 Loan to Deposit (LDR).....	11
2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi LDR.....	14
2.1.3 Tingkat Kecukupan Modal.....	17
2.1.4 Non Performing Loan (NPL)/Kredit Bermasalah.....	19
2.1.5 Tingkat Suku Bunga.....	21
2.1.6 Penentuan Bunga kredit.....	22
2.2 Pengaruh Variabel-Variabel Tersebut Terhadap LDR.....	24
2.2.1 Pengaruh Variabel Tingkat Kecukupan Modal (CAR) Terhadap LDR.....	24
2.2.2 Pengaruh Variabel Kredit Non Lancar Terhadap LDR.....	25
2.2.3 Pengaruh Variabel Suku Bunga Kredit Terhadap LDR.....	26
2.3 Penelitian Terdahulu.....	26
2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	30
2.5 Definisi Operasional Variabel.....	32
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	33
3.1 Jenis Dan Sumber Data.....	33
3.2 Populasi dan Sampel.....	33
3.3 Metode Pengumpulan.....	34
3.4 Teknik Analisis.....	35
3.5 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik.....	36

3.5.1 Uji Normalitas.....	36
3.5.2 Uji Linearitas.....	36
3.5.3 Uji Multikolinieritas.....	37
3.6 Pengujian Hipotesis.....	38
IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	41
4.1 Gambaran Umum Objek penelitian.....	41
4.1.1 Tingkat Kecukupan Modal.....	41
4.1.2 Simpanan Masyarakat.....	42
4.1.3 Jumlah Kredit Non Lancar.....	43
4.1.4 Tingkat Suku Bunga kredit BPR.....	44
4.1.5 Perkembangan Penyaluran kredit dan LDR.....	45
4.2 Deskripsi Data Variabel.....	47
4.3 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik.....	48
4.3.1 Pengujian Multikolinearitas.....	48
4.3.2 Pengujian Normalitas.....	49
4.3.3 Pengujian Autokorelasi.....	51
4.3.4 Pengujian Heterokedastisitas.....	52
4.4 Analisis Regresi.....	53
V. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN.....	56
5.1 Simpulan.....	56
5.2 Implikasi Manajerial.....	58
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	59
Daftar Pustaka.....	60
Lampiran-Lampiran	
Daftar Riwayat Hidup	

### Daftar Tabel

Tabel 1.1	Sebaran Rata-rata LDR dan NPL BPR di Jawa Tengah
Tabel 2.1	Kriteria Kredit Bermasalah
Tabel 2.2	Ringkasan Penelitian Terdahulu
Tabel 2.3	Ringkasan Definisi Operasional Variabel
Tabel 4.1	Tingkat Kecukupan Modal BPR Periode Januari Sampai Dengan Desember 2003
Tabel 4.2	Simpanan Masyarakat Pada BPR Di Wilayah Kerja BI Semarang Periode Januari Sampai Dengan Desember 2003.
Tabel 4.3	Kredit Non Lancar Pada BPR Di Wilayah Kerja BI Semarang Periode Januari Sampai Dengan Desember 2003.
Tabel 4.4	Tingkat Suku Bunga Kredit Pada BPR Di Wilayah Kerja BI Semarang Periode Januari Sampai Dengan Desember 2003.
Tabel 4.5	Penyaluran Kredit Dan LDR Pada BPR Di Wilayah Kerja BI Semarang Periode Januari Sampai Dengan Desember 2003.
Tabel 4.6	Perhitungan Minimum, Maksimum, Mean dan Standar Deviasi
Tabel 4.7	Coefficients(a)
Tabel 4.8	Coefficient Correlations(a)
Tabel 4.9	Model Summary(b)
Tabel 4.10	Hasil Analisis Regresi
Tabel 4.11	Anova(b)

## **Daftar Gambar**

**Gambar 4.1** Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

**Gambar 4.2** Histogram

**Gambar 4.3** Scatterplot

## **Daftar Lampiran**

**Lampiran 1** Hasil Print Out

**Lampiran 2** Data Tingkat Kecukupan Modal, Kredit Non Lancar, Suku Bunga  
Kredit

**Lampiran 3** Daftar Riwayat Hidup

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang No.7 Tahun 1992, jenis bank yang diakui secara resmi hanya terdiri dari 2 (dua) jenis, yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Apabila hingga saat ini masih terdapat bank dengan nama depan bank pembangunan atau bank tabungan dan lain-lain, maka istilah tersebut hanyalah sekedar nama saja dan bukan menunjukkan sebagai kelompok bank tertentu. Dalam Ayat 2 Pasal 5 UU No.7 Tahun 1992 bahwa Bank Umum dapat mengkhususkan diri untuk melaksanakan kegiatan tertentu atau memberikan perhatian yang lebih besar kepada kegiatan tertentu sehingga meskipun jenisnya dibatasi hanya Bank Umum dan BPR, Bank Umum dapat saja berspesialisasi pada bidang ataupun jenis kegiatan tertentu tanpa harus menjadi suatu kelompok tertentu. Penyederhanaan jenis bank ini diharapkan dapat memudahkan bank dalam memilih kegiatan-kegiatan perbankan yang paling sesuai dengan karakter masing masing bank tanpa harus direpotkan dengan perizinan tambahan.

Bank dan lembaga keuangan lainnya mempunyai peranan yang amat penting dalam proses transfer dana yang diperlukan oleh unit-unit produksi dalam sektor-sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan pesat untuk ekspansi. Sutrisno (2000). Secara umum, fungsi bank adalah:

1. Fungsi mobilisasi, yaitu menghimpun dana kecil-kecil dan tersebar dan menyalurkannya ke dalam investasi yang lebih besar
2. Fungsi likuiditas, yaitu mempunyai kemampuan untuk memelihara likuiditas alat-alat finansial dan menjamin agar alat-alat tersebut dapat dicairkan menjadi

uang tunai. Pencairan dana dapat dicairkan dengan segera tanpa menunggu alat-alat tersebut jatuh tempo.

3. Fungsi penyatuan maturity, yaitu: mampu menyediakan dana setiap saat, tanpa terikat pada jatuh temponya portofolio alat-alat finansial:

Fungsi mediator ini, bank-bank haruslah menjaga keseimbangan di antara tiga kepentingan secara dinamis, yakni kepentingan masyarakat sebagai pemilik dana, kepentingan pengusaha sebagai pengguna dana, dan kepentingan perbankan sendiri sebagai mediator. Dari sudut pandang ekonomi masyarakat pemilik dana menyimpan uangnya di bank dengan maksud memperoleh bunga. Namun tujuan memperoleh bunga bukanlah satu-satunya tujuan. Di balik itu ada tujuan lain yang mungkin lebih esensial, yaitu uangnya tersimpan aman dan dapat ditarik kembali sewaktu-waktu apabila diperlukan.

Bank Perkreditan Rakyat didefinisikan oleh Undang-Undang No.10 Tahun 1998 sebagai bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu-lintas pembayaran. Kegiatan-kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh Bank Perkreditan Rakyat secara lengkap adalah:

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu
- b. Memberikan kredit.
- c. Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- d. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka atau tabungan pada bank lain.

Kegiatan-kegiatan yang merupakan larangan bagi BPR dalam melakukan transaksi berdasarkan undang-undang diatas antara lain:

- a. Menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran.
- b. Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing
- c. Melakukan penyertaan modal
- d. Melakukan usaha perasuransian
- e. Melakukan usaha lain di luar kegiatan usaha sebagaimana yang dimaksud diatas.

Riyanto (2000), BPR dalam melaksanakan fungsi menyalurkan dana selayaknya bersikap hati-hati, dengan memegang prinsip "*4C's of credit*", yaitu: *character*, *capacity*, *capital*, *collateral*. *Character* menyatakan bahwa pihak yang akan menerima utang memiliki moral yang tinggi. Artinya ia senantiasa menepati janji dan karenanya dapat dipercaya. *Capacity* menyatakan bahwa pihak yang akan menerima utang mempunyai kemampuan membayar. Kemampuan ini dimiliki karena ia mempunyai usaha yang cukup menguntungkan dan mempunyai peluang berkembang di masa depan. *Capital* menyatakan bahwa pihak yang akan menerima utang memiliki modal sendiri di dalam menjalankan usahanya. Ini berarti bahwa utang yang akan diterima merupakan tambahan atas modal sebagai penunjang, sedangkan modal sendiri merupakan sumber pembiayaan utama dalam operasi perusahaan. *Collateral* menyatakan bahwa pihak yang akan menerima utang menyerahkan atau menitipkan sesuatu kepada pemberi utang sebagai jaminan. Apabila di kemudian hari pihak penerima utang tidak sanggup membayar utangnya, maka barang jaminan ini dapat diuangkan oleh pihak pemberi utang agar utangnya dapat diperoleh kembali

Bank Perkreditan Rakyat dalam perkembangannya merupakan suatu lembaga ekonomi yang *profit oriented*. Uang yang disimpan masyarakat (nasabah) oleh bank dipinjamkan kepada pihak ketiga (perusahaan dan masyarakat) dengan mengenakan bunga yang lebih tinggi dari yang dibayarkannya kepada para penyimpan (nasabah). Marjin bunga yang diperoleh bank merupakan penerimaan (*revenue*), yang setelah dipotong seluruh biaya operasi, akan diperoleh profit. Operasi perbankan ini dimungkinkan karena beberapa alasan, antara lain: (1) uang yang disimpan para nasabah di suatu bank tertentu tidak diambil sekaligus dan serempak pada suatu waktu, sehingga bank memegang (menguasai sementara) uang cukup banyak; (2) Bank berkewajiban membayar bunga kepada para nasabah; (3) Pihak ketiga, dalam hal ini perusahaan, memerlukan dana tambahan untuk ekspansi usaha.

Suryanto (1997) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa total kredit mempunyai pengaruh terhadap LDR dalam menilai kebangkrutan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) bermasalah struktural dalam analisis probabilitas di wilayah kerja kantor Bank Indonesia Semarang tahun 1998 sampai 2000. Penelitiannya Haryati, (2001) menunjukkan bahwa LDR mampu membedakan bank yang bankrut dan yang sehat. Menurutnya semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank. Sebaliknya, semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi LDR maka kesehatan bank semakin menurun (kondisi likuiditas terancam), maka LDR berpengaruh positif terhadap kegagalan bank. Hasil penelitian ini didukung oleh Sugiyanto dan kawan-kawan, (2002) yang mengemukakan bahwa LDR merupakan rasio keuangan yang mampu memprediksi kebangkrutan bank nasional di Indonesia satu tahun sebelum gagal.



I Wayan Sudirman dalam penelitiannya (2003) menyimpulkan bahwa variabel modal pelengkap berpengaruh meningkatkan LDR-BPR dengan signifikansi sedang pada tingkat kepercayaan 90%, variabel suku bunga tabungan berpengaruh menurunkan LDR-BPR dengan signifikansi tinggi pada tingkat kepercayaan 95%, variabel deposito di bank lain berpengaruh menurunkan LDR-BPR dengan signifikansi tinggi pada tingkat kepercayaan 95%, dan variabel suku bunga deposito berpengaruh meningkatkan LDR-BPR dengan signifikansi sedang pada tingkat kepercayaan 90%.

Wayan dalam penelitian ini, berusaha meneliti beberapa variabel yang mempengaruhi tinggi rendahnya LDR di BPR Bali dengan menggunakan variabel yang berasal dari pihak ketiga seperti suku bunga tabungan, deposito di bank lain, suku bunga deposito, dan modal pelengkap. Sementara variabel-variabel lain tidak diteliti lebih mendalam seperti tingkat kecukupan modal, dan kredit bermasalah, dan suku bunga kredit. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi LDR di BPR di Jawa Tengah dengan variabel-variabel diatas.

Data Bank Indonesia Jawa Tengah melaporkan bahwa sampai dengan posisi Desember 2003, secara umum kinerja BPR di Jawa Tengah menunjukkan perkembangan yang positif. Baik total asset, Dana Pihak Ketiga (DPK) maupun kredit yang disalurkan mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan posisi Juni 2003 ataupun posisi yang sama tahun sebelumnya. Jika dibandingkan posisi Juni 2003 yaitu Rp. 2561 miliar, total asset meningkat 15,5% menjadi Rp. 2.959 atau meningkat 52,6% dibanding posisi Januari 2003 yang mencapai Rp.1.939 miliar, sedangkan DPK meningkat 13,8% menjadi Rp. 2.136 miliar atau meningkat 61,0% dibanding posisi Januari 2003 yang mencapai Rp. 1.327 miliar. Sementara itu, kredit yang disalurkan posisi Desember 2003 tercatat Rp. 2.136 miliar, meningkat 16,2%

jika dibandingkan posisi Juni 2003 yaitu Rp. 1.838 miliar atau meningkat 43,6% jika dibandingkan posisi Januari 2003 yaitu Rp. 1.487 miliar. Dilihat dari komposisi penghimpunan dana, deposito pada BPR memiliki pangsa 64,5% dari total DPK posisi Desember 2003 dengan peningkatan yang cukup besar yaitu 18,0% dibandingkan posisi Juni 2003 atau meningkat 74,3% dibanding posisi yang sama tahun sebelumnya.

Meskipun terlihat sedikit penurunan pada Loan to Deposit Ratio (LDR), namun relatif masih cukup besar sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap kegiatan usaha sektor riil di Jawa Tengah. Rata-rata LDR BPR menurun dari 100,7% posisi Juni 2003 menjadi 100,0% posisi Desember 2003. Kondisi tersebut terkait dengan masih besarnya permasalahan kredit macet yang dihadapi BPR. LDR BPR di Kabupaten dan Kota yang tersebar di Jawa Tengah pada posisi Desember 2003 berada pada kisaran 83,3% sampai dengan 136,6%. Kota Semarang memiliki LDR tertinggi yaitu 136,6%, diikuti Kabupaten Cilacap sebesar 122,7%, Kabupaten Sragen sebesar 116,1%, Kabupaten Batang sebesar 114,7% dan Kabupaten Wonogiri sebesar 114,5%. Daerah yang memiliki LDR terendah antara lain Kabupaten Kendal sebesar 83,0%, diikuti Kota Salatiga sebesar 83,3%, Kabupaten Kudus sebesar 85,6%, Kota Magelang sebesar 87,1% dan Kota Tegal sebesar 90,3%. Perkembangan kredit bermasalah BPR Jawa Tengah yang tercermin dari NPL menunjukkan peningkatan. Pada posisi Desember 2003, NPL sebesar 9,7%, posisi Juni 2003 sebesar 9,6% dan posisi Januari 2002 sebesar 9,0%. Dilihat dari sebaran daerah, NPL tersebut cukup bervariasi dan cenderung meningkat. NPL terbesar di Kabupaten Batang yaitu sebesar 28,1% sedangkan terendah di Kabupaten Banjarnegara sebesar 4,5%. Secara rinci sebaran LDR dan NPL BPR masing-masing Kabupaten dan Kota se-Jawa Tengah dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**TABEL I**  
**Sebaran Rata-Rata LDR dan NPL BPR di Jawa Tengah**

No	KAB/KOTA	LDR(%)			NPL(%)		
		Jan-03	Juni-03	Des-03	Jan-03	Juni-03	Des-03
1	Semarang(Kota)	162.0	142.8	136.6	9.9	10.0	9.0
2	Semarang(Kab)	103.5	99.5	90.7	8.2	7.8	8.8
3	Grobogan	114.8	113.3	110.0	6.2	8.2	8.3
4	Demak	98.3	95.5	92.2	11.7	13.5	13.3
5	Kendal	99.6	90.3	83.0	9.0	9.0	9.4
6	Salatiga	120.5	85.7	83.3	10.9	10.9	9.5
7	Pati	109.3	102.1	96.8	9.0	10.8	10.9
8	Kudus	120.2	106.6	85.6	7.2	7.3	7.5
9	Rembang	113.6	113.1	111.0	4.0	6.1	8.2
10	Blora	108.0	108.3	102.2	12.2	13.9	13.4
11	Jepara	115.6	114.6	106.2	18.0	14.5	14.0
12	Magelang(Kota)	141.7	87.4	87.1	0.7	10.3	12.3
13	Magelang(Kab)	94.7	96.8	93.9	4.7	8.7	7.8
14	Temanggung	82.8	89.0	85.6	10.8	9.8	12.0
15	Wonosobo	120.9	104.9	105.3	11.5	11.5	12.0
16	Purworejo	112.0	99.2	92.9	13.8	19.0	20.0
17	Kebumen	113.1	109.9	105.0	17.7	15.5	16.1
18	Surakarta (Kota)	149.2	157.5	110.8	22.2	9.5	17.3
19	Klaten	110.3	115.0	103.0	8.2	29.9	9.4
20	Boyolali	119.9	112.0	104.4	13.2	42.5	13.5
21	Karanganyar	122.0	127.6	106.9	5.5	26.7	6.7
22	Sragen	108.8	110.2	116.1	6.6	22.5	6.5
23	Sukoharjo	94.8	88.2	100.8	5.6	136.4	5.2
24	Wonogiri	125.8	121.3	114.5	7.4	7.3	10.2
25	Pekalongan(Kota)	122.7	114.2	150.9	10.4	20.7	9.6
26	Pekalongan(Kab)	110.8	89.7	100.7	18.1	4.3	17.4
27	Brebes	114.5	90.7	99.1	8.2	3.1	10.2
28	Batang	125.8	93.5	114.7	23.3	6.0	28.1
29	Pemalang	136.9	93.2	103.7	19.9	7.5	19.9
30	Tegal(Kota)	111.4	85.2	90.3	28.2	1.1	27.3
31	Tegal(Kab)	126.4	95.6	107.2	13.3	15.4	13.6
32	Banyumas	118.8	117.7	111.8	6.7	5.7	5.1
33	Banjarnegara	128.3	110.2	111.8	4.6	4.8	4.5
34	Purbalingga	121.1	111.9	102.0	6.4	5.3	4.8
35	Cilacap	138.8	131.9	122.7	16.6	12.6	11.1
Rata-rata	Jawa Tengah	112.0	100.7	100.0	9.1	9.6	9.7

Sumber : Bank Indonesia Semarang

## 1.2 Perumusan Masalah

Jawa Tengah terkenal dengan berbagai jenis BPR (BPR BKK, BPR konversi bank pasar, BPR baru, BKD, dll) dapat menyalurkan hanya sekitar 3,5 persen dari

total kredit di Jawa Tengah. Adalah suatu fakta bahwa jumlah UKM dan usaha mikro bisa mencapai lebih dari 80 persen total usaha di Jawa Tengah. Dengan demikian, berdasarkan gejala tersebut maka ada kemungkinan bahwa 20 persen usaha berbagai sektor dengan skala usaha besar dan sebagian menengah menguasai kredit 80 persen yang disalurkan, sisanya 20 persen kredit tersalur ke usaha mikro, kecil dan mungkin sebagian menengah.

Hari Sunarto (2002), jika diambil suatu kasus di Jawa Tengah, nampak juga adanya gejala yang terjadi secara nasional yaitu menurunnya LDR di bank umum di bawah 100 persen semenjak krisis keuangan dan bertahannya LDR untuk BPR di atas 100 persen. Hipotesis yang bisa diajukan adalah bank umum masih enggan menyalurkan kreditnya ke sektor riil dan lebih suka menempatkan dananya ke aset finansial seperti SBI (Suku Bunga Bank Indonesia) atau aset likuid lainnya, sekalipun dengan margin kecil yang penting aman. Dari segi ilmu keuangan, bank umum masih trauma risiko kredit macet dan memilih mengambil risiko kecil dengan konsekuensi keuntungan rendah (*low risk, low return*).

Pada tahun 2000 mencerminkan bagaimana parahnya bank umum yang memiliki rasio LDR 34 persen. Kerja sama bank umum dengan BPR yang telah ditingkatkan melalui KUK yang dipelopori bank Ekspor Impor (kini bergabung menjadi bank mandiri) sejak tahun 1990-an sampai saat ini masih ada jurang dari kedua jenis bank tersebut. Memang ada suatu gejala umum, seperti terungkap dalam pemantauan rutin oleh Bank Federal di Amerika Serikat terhadap perilaku "*senior loan officers*" yaitu bahwa bank selalu melakukan pengetatan yang segera ketika terjadi kejutan perekonomian namun pelanggaran penyaluran kredit berjalan pelan-pelan. Indikasi ini bisa diamati juga di Indonesia sehingga pemulihan kesehatan bank bisa lama. Bank umum masih khawatir dengan risiko pasar yang besar sampai tahun

2002 pun LDR masih di bawah 100 persen. Jika LDR BPR masih selalu di atas 100 persen dapat dipakai sebagai *proxy* bahwa UKM relatif masih aman atau karena relasi bank dengan nasabahnya berjalan baik, maka hambatan informasi asimetris lebih bisa diatasi sehingga alokasi kredit lebih optimal di lingkungan BPR.

Dari paparan diatas, akan dijelaskan sejauh mana hubungan diatas dengan menggunakan variabel yang dikembangkan yaitu tingkat kecukupan modal, kredit non lancar dan suku bunga kredit. Dan hal-hal yang dapat dijadikan masalah dalam pengembangan penelitian ini adalah:

- a. Apakah tingkat kecukupan modal mempunyai pengaruh signifikan terhadap LDR di Bank Perkreditan Rakyat wilayah kerja Kantor Bank Indonesia Semarang.
- b. Apakah kredit non lancar mempunyai pengaruh signifikan terhadap LDR di Bank Perkreditan Rakyat wilayah kerja Kantor Bank Indonesia Semarang.
- c. Apakah suku bunga kredit mempunyai pengaruh signifikan terhadap LDR di Bank Perkreditan Rakyat wilayah kerja Kantor Bank Indonesia Semarang.

### 1.3 Tujuan dan manfaat penelitian

#### 1.3.1 Tujuan

1. Menganalisis pengaruh tingkat kecukupan modal terhadap LDR di Bank Perkreditan Rakyat wilayah kerja Kantor Bank Indonesia Semarang.
2. Menganalisis pengaruh kredit non lancar terhadap LDR di Bank Perkreditan Rakyat wilayah kerja Kantor Bank Indonesia Semarang.
3. Menganalisis pengaruh suku bunga kredit terhadap LDR di Bank Perkreditan Rakyat wilayah kerja Kantor Bank Indonesia Semarang.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Memberikan masukan mengenai beberapa faktor yang berpengaruh terhadap LDR kepada pengambil kebijakan di Bank Perkreditan Rakyat.
2. Memberikan masukan bagi dunia perbankan untuk mengambil kebijakan dalam menganalisa kelangsungan usahanya terutama dalam masalah perkreditan.

## BAB 11

### TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

#### 2.1. Telaah Pustaka

##### 2.1.1 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Irmayanto (2001), Suatu lembaga keuangan dinyatakan *liquid* apabila lembaga keuangan tersebut dapat memenuhi kewajiban hutang, dapat membayar kembali semua deposit serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Salah satu cara untuk mengetahui likuiditas lembaga keuangan adalah dengan melihat LDR. LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diperoleh oleh bank. Loan to deposit ratio tersebut dapat menilai seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan depositan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa penuh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan depositan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

Riyanto (1992), menjelaskan komponen-komponen Loan to Deposit Ratio (LDR) yang berlaku umum di setiap bank yaitu :

- a. Jenis pinjaman (loans) dapat mencakup pinjaman umum dalam rupiah, pinjaman dalam valuta (apabila bank pemberi kredit bank devisa), pinjaman program dengan bantuan likuiditas Bank Indonesia, dan pinjaman lain seperti pinjaman pegawai.
- b. Jenis simpanan (deposits), dapat terdiri dari dana pihak ketiga masyarakat dalam bentuk giro, deposito berjangka dan tabungan, bantuan kredit likuiditas dari Bank Indonesia, bantuan dana atau pinjaman yang, diterima dari lembaga keuangan/bank, baik nasional maupun internasional, modal sendiri dalam

bentuk modal setor, cadangan laba ditahan, pinjaman subordinasi, atau modal yang berasal dari penjualan saham melalui pasar modal, call money, dan lain-lain sumber seperti setoran jaminan impor dan kontra jaminan bank garansi.

Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari loan to deposit ratio suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas toleransi berkisar antara 85% dan 100%.

Menurut Theodore A. Plattz, (1993), Bank-bank di wilayah tertentu cenderung mempunyai LDR yang sama. Perbedaan antarbank merupakan indikator kegiatan perkreditan yang jauh lebih berarti daripada angka-angka rasio itu sendiri. Di Amerika Serikat, LDR rata-rata adalah sekitar 80%. Namun demikian, rasio tersebut bervariasi dari lebih kurang 30% di wilayah yang perekonomiannya sedang lesu hingga 100% di wilayah lain dengan pusat kegiatan keuangan dan bank regional yang besar.

Agus Sartono (2001), Loan to deposit ratio (LDR) merupakan pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan requests*) nasabahnya. Rasio ini menggambarkan sejauh mana simpanan digunakan untuk pemberian pinjaman. LDR yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau relatif tidak likuid (*illiquid*). Sebaliknya LDR yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. Oleh karena itu, rasio ini juga dapat untuk memberi isyarat apakah suatu pinjaman masih dapat mengalami ekspansi atau sebaliknya harus dibatasi. Secara umum, bank yang besar cenderung mempunyai LDR yang lebih besar dibanding bank



yang kecil. Meskipun demikian tidak berlaku untuk bank kecil yang terletak di daerah pertanian karena bank ini mempunyai LDR yang sangat tinggi, bahkan kadang bisa lebih dari 100%. Fenomena ini biasanya terjadi pada waktu musim tanam ketika permintaan akan pinjaman (loan demand) sangat tinggi dan tingkat deposit sangat rendah.

Agnes Sawir (2001), dalam membicarakan masalah LDR maka yang perlu diketahui adalah tujuan penting dari perhitungan LDR. Tujuan perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh suatu bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain LDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank. Asumsi yang dipegang teguh sampai saat ini dalam praktek perbankan di Indonesia yaitu pemberian kredit bank hendaknya tidak dibiayai dengan dana jangka pendek seperti call money. Argumentasi yang mendasari pemikiran itu adalah pemberian dana dalam bentuk pinjaman berjangka waktu yang panjang atau lama dan tidak dapat ditarik sewaktu-waktu serta mungkin tidak dilunasi oleh debitur.

Bank-bank yang menggunakan call money sebagai sumber dana pinjaman akan dihadapkan pada risiko yang cukup tinggi jika terjadi pengetatan likuiditas sebagaimana yang terjadi tahun 1990. Itu berarti dengan LDR, dapat diketahui sampai berapa besar ketergantungan bank terhadap dana jangka pendek yang berisiko tinggi serta dapat mengancam posisi likuiditas bank yang bersangkutan. Dalam kaitan ini, kerawanan posisi LDR dari suatu bank tidak hanya ditentukan oleh penggunaan dana jangka pendek sebagai sumber pembiayaan pinjaman jangka panjang, tetapi juga ikut ditentukan oleh struktur dana pihak ketiga bank yang bersangkutan. Sebagai contoh, jika dana deposito pada suatu bank dalam jumlah relatif besar hanya dimiliki oleh

seorang atau beberapa orang tertentu, hal ini dapat membahayakan posisi likuiditas bank tersebut, sekalipun LDR bank yang bersangkutan di bawah 100%.

### 2.1.2 Faktor-Faktor Yang mempengaruhi LDR

Kepercayaan masyarakat merupakan falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank sehingga sudah semestinya tingkat kesehatan bank perlu dipelihara, yaitu dengan memelihara tingkat likuiditas untuk dapat memenuhi kewajibannya kepada semua pihak. Penghimpunan dana untuk operasional kegiatan bank dilakukan baik dari masyarakat maupun pemegang saham. Atas dana yang dihimpun dari masyarakat (giro, tabungan, deposito berjangka) maupun pihak lainnya (pinjaman), maka bank akan mengeluarkan biaya dana (*interest expense*) sedangkan sumber dana yang berasal dari pemegang saham (*capital atau equity*) bank tidak perlu mengeluarkan biaya dana. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam menghimpun dana perlu dipertimbangkan risiko keseimbangan antara penyaluran kredit dan penarikan dana dari pihak ketiga (LDR) diantaranya (Imam Rusyamsi, 1999; 98-99): (1) risiko kecukupan modal (2) risiko kredit, dan (3) risiko suku bunga.

Dana yang telah dihimpun oleh bank mempunyai karakteristik yang beragam baik menurut jangka waktu, biaya, sumber dana dan lain-lain, oleh sebab itu dalam penyalurannya bank harus dapat mengelolanya sedemikian rupa agar diperoleh profit yang maksimal. Ada dua teori dalam pengelolaan dana (Sri dkk, 2000: 103-105):

1. *Pool of Funds*, teori ini memperlakukan dana sebagai dana tunggal yang tidak memperhitungkan sifat masing-masing komponen pembentuk dana. Dana tunggal ini kemungkinan dialokasikan untuk berbagai macam tujuan sesuai dengan strategi penggunaan dana.
2. *Asset Allocation atau Conversion of Funds*, memperlakukan dana sesuai dengan karakteristik komponen pembentuk dana.

Untuk memelihara tingkat likuiditas agar dapat memenuhi kewajibannya kepada semua pihak dapat diterapkan dengan tiga teori yaitu sebagai berikut (Suyatno, 2000; 106) :

1. *Commercial loan theory* atau *productive theory of credit*, likuiditas bank akan dapat terjamin apabila aktiva produktif bank diwujudkan dalam bentuk kredit jangka pendek dan bersifat *self liquidating*.
2. *Asset shiftability theory*, likuiditas akan dapat dipelihara apabila asset bank dapat dengan cepat diubah dalam bentuk asset lain yang lebih likuid sesuai kebutuhan, misalnya dalam bentuk surat berharga.
3. *Doctrine of anticipated income theory*, likuiditas dapat dipelihara meskipun bank menyalurkan kredit jangka panjang, apabila pembayaran pokok dan bunga pinjaman direncanakan dengan baik dan betul-betul disesuaikan dengan pendapatan dari debitemnya.

Dalam dunia perbankan likuiditas antara kredit yang disalurkan dengan dana dari masyarakat dan profitabilitas sangat erat hubungannya, karena likuiditas menunjang pencapaian profitabilitas. *Asset Liability Management* (ALMA) adalah suatu aktivitas yang terus menerus mengkombinasikan sumber dana dan penggunaan dana (*asset dan liability*) secara efektif dan efisien untuk mencapai laba atau keuntungan yang optimum (Imam R, 1999:16). Dalam mencapai keuntungan yang maksimal selalu ada risiko yang keuntungan yang maksimal selalu ada risiko yang sepadan, semakin tinggi keuntungannya semakin besar risiko yang dihadapi, yang dalam perbankan sangat dipengaruhi oleh besarnya suku bunga (*interest rate*). Peningkatan keuntungan dalam kaitannya dengan perubahan suku bunga sering disebut NIM (*Net Interest Margin*), yaitu selisih pendapatan bunga dengan biaya bunga. Dalam hal ini diperlukan suatu aktivitas yang mengatur atau menata semua

*assets liabilities* yang sensitif terhadap gejolak tingkat bunga dan akhirnya akan dapat dicapai keuntungan yang stabil dan berkembang (*Gap management*). Secara nyata *gap management* terfokus pada hubungan anantara *variable rate assets* (VRA) dengan *variable rate liabilities* (VRL) hubungannya positif bila suku bunga naik maka NIM juga naik, atau suku bunga turun NIM juga turun. Sedangkan dikatakan hubungannya negatif bila suku bunga naik NIM justru turun dan sebaliknya.

Imam R (1999), pada umumnya aktivitas suatu bank diarahkan pada usaha untuk meningkatkan pendapatan dengan meminimalkan risiko. Secara konvensional banyak bank mengutamakan aktivitas perkreditan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut, namun banyak juga bank yang mengalami kepailitan karenanya. Aktivitas perkreditan dapat mendominasi penggunaan dana suatu bank, karena perkreditan dapat mempengaruhi aktivitas bank, penilaian atas tingkat kesehatan bank, tingkat kepercayaan nasabah serta tingkat pencapaian laba. Permasalahan yang sering timbul dalam penanaman dana di bidang perkreditan akan menyangkut: besarnya dana yang dapat digunakan (sensitif atau tidak), pengaturan komposisi jenis kredit (pihak luar, pihak dalam, dijamin atau tidak), komposisi berdasarkan jatuh temponya (pendek, menengah, atau panjang), penyiapan sumber daya manusia dalam *Assets Liability Management Committee* (ALC) yang menampung kebersamaan proses manajemen untuk mencapai *high level and stable pattern of NIM, ROA, ROE, ROI growths*.

Selain mengelola aktivanYA dengan baik, untuk menjaga likuiditas dan kelangsungan operasionalnya bank dituntut untuk memupuk modalnya sendiri. Seperti diketahui bahwa fungsi utama modal adalah melindungi para nasabah dari kerugian yang timbul. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa modal bank digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat ini akan terlihat dari besarnya dana giro, deposito dan tabungan.

### 2.1.3 Tingkat Kecukupan Modal

Bambang Riyanto, (2001), Faktor permodalan memiliki bobot 25% dalam penilaian tingkat kesehatan suatu bank. Mengingat hal tersebut, maka masalah kebutuhan modal minimum bank perlu dibahas lebih lanjut, di samping memang faktor modal bank merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka mengembangkan usaha serta menampung risiko kerugian yang diderita, bila memang bank harus menderita kerugian. Juga mengingat bahwa kegiatan perbankan di Indonesia akhir-akhir ini secara bertahap telah mengikuti globalisasi perbankan, maka masalah penyediaan modal minimum bank perlu disesuaikan dengan ukuran yang berlaku secara internasional, yaitu standar yang telah ditetapkan oleh Bank for International Settlements atau biasa disingkat BIS - dengan salah satu pertimbangan agar perbankan Indonesia dapat berkembang secara sehat dan mampu bersaing dalam perbankan internasional.

Semula ketentuan tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank atau capital adequacy ratio (CAR) diatur dalam salah satu ketentuan dalam Paket 28 Februari 1991 (Paktri), yaitu SK Direksi BI No. 23/67/KEP/DIR dan SEBI No. SE 23/11/BPPP. Namun, dalam perkembangannya selanjutnya ketentuan tersebut disempurnakan dengan ketentuan 29 Mei 1993 (Paket Mei 1993), yaitu SK Direksi BI No. 26/20/KEP/DIR dan SEBI No. 26/1/BPPP. Adapun penyempurnaan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Ketentuan lama (Paktri 1991) berlaku baik untuk Bank Perkreditan Rakyat maupun BPR, sedangkan ketentuan baru (Paket Mei 1993) ketentuan untuk kedua jenis bank itu dibedakan. Untuk BPR ketentuannya lebih sederhana.
- b. Dalam komponen modal, laba tahun lalu di perhitungkan 50% dalam ketentuan lama, sedangkan dalam ketentuan baru diperhitungkan 100%.

- c. Penetapan bobot risiko penanaman dana, dalam ketentuan lama tagihan kepada BUMN diberi bobot 100%, dalam ketentuan baru diberi bobot 50%. Untuk fasilitas kredit yang belum digunakan dalam ketentuan lama diberi bobot 100%, dalam ketentuan baru diberi bobot 50% saja.

Selain perbedaan atau penyempurnaan di atas, masih terdapat satu perbedaan lagi antara ketentuan lama, yaitu. bobot kewajiban penyediaan modal minimum bank (CAR) dalam penilaian tingkat kesehatan bank pada ketentuan lama diberi bobot 20%, sedangkan dalam ketentuan baru bobotnya dinaikkan menjadi 25%. Tujuan dari diperlonggarnya ketentuan tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank (CAR) tersebut adalah agar persentase CAR perbankan akan lebih meningkat, sehingga dapat memberikan ruang gerak yang lebih luas bagi bank-bank untuk meningkatkan pemberian kreditnya, di samping untuk menyesuaikan dengan UU Perbankan tahun 1992.

Menurut standar Bank for International Settlements (BIS), setiap negara dapat melakukan penyesuaian dalam penerapan prinsip perhitungan permodalan dengan memperhatikan kondisi perbankan setempat. Karena itu, seperti penerapan di negara-negara lain, dalam penerapan perhitungan modal di Indonesia, terdapat beberapa penyesuaian dengan usaha yang telah dilakukan oleh dunia perbankan di Indonesia dewasa ini. Namun, secara umum prinsip-prinsip yang ditetapkan BIS tetap diterapkan. Sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianut BIS, kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank didasarkan pada risiko aktiva dalam arti luas, baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontinjen atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga. Seperti diketahui, risiko terhadap aktiva dalam arti luas dapat timbul baik dalam bentuk risiko kredit maupun risiko yang

terjadi karena fluktuasi harga surat-surat berharga, dan tingkat bunga serta nilai tukar valuta asing. Secara teknis, kewajiban penyediaan modal minimum diukur dari persentase tertentu terhadap ATMR, sedangkan pengertian modal meliputi modal inti dan modal pelengkap.

#### **2.1.4 Non Performing Loan (NPL) / Kredit Bermasalah**

Irmayanto (2001), semakin banyak dana/uang terkumpul dari masyarakat pada suatu bank, maka bank tersebut mempunyai kemampuan yang cukup tinggi untuk menyalurkan kembali kepada masyarakat dana tersebut. Adapun bentuk penyaluran kembali dana tersebut sering kita kenal dengan nama pemberian kredit. Adapun secara garis besar pemberian kredit dibagi atas:

##### **Kredit Jangka Pendek**

Kredit yang berjangka waktu pelunasan 1 (satu) tahun. ada umumnya disalurkan oleh Bank pada sektor-sektor perdagangan, ekspor-impor, distribusi, perusahaan jasa dan sektor-sektor usaha yang sejenisnya.

##### **Kredit Jangka Menengah**

Kredit yang berjangka waktu pelunasan 1 - 3 tahun. Biasanya kredit ini disalurkan untuk memberi kredit para pengusaha yang bergerak pada sektor pertanian, pertambangan, perindustrian, dan perusahaan lain yang sejenisnya.

##### **Kredit Jangka Panjang**

Kredit berjangka waktu pelunasan lebih dari 3 tahun. Kredit ini biasanya disalurkan untuk sektor investasi baik perusahaan asing maupun perusahaan nasional.

Setiap bank pasti mempunyai kredit bermasalah namun jumlahnya harus ditekan serendah mungkin. NPL yang tinggi akan menurunkan kesehatan bank, karena:

1. NPL merupakan aktiva yang tidak produktif yang dapat menurunkan perputaran dana bank, sehingga memperkecil kesempatan bank memperoleh pendapatan. Dengan kata lain, NPL menurunkan profitabilitas bank. NPL menurunkan Return On Asset Ratio (ROA), yang pada gilirannya akan menurunkan tingkat kesejahteraan pemegang saham.
2. NPL memaksa bank membentuk sejumlah cadangan guna menjaga likuiditas dan solvabilitas bank untuk melindungi deposan. Semakin besar NPL semakin besar pula cadangan yang harus dibentuk, yang berarti semakin besar opportunity cost yang harus ditanggung oleh bank.

Kualitas kredit yang diberikan oleh bank dapat dilihat dengan menggunakan *Bad Debt Ratio* (BDR) dan rasio NPL. BDR dan rasio NPL dirumuskan sebagai berikut:

$$BDR = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}}$$

$$\text{Rasio NPL (Gross)} = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Jumlah Kredit}}$$

$$\text{Rasio NPL (Netto)} = \frac{(\text{Jumlah kredit Bermasalah}) - \text{PPAP}}{\text{Jumlah Kredit}}$$

Farida Ganiarto (2003), beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya NPL adalah:

1. Faktor internal, antara lain meliputi analisis kredit yang dilakukan tidak sempurna, penyaluran kredit yang terlalu agresif dan monitoring kredit yang lemah.



1. Gangguan pada debitur, diantaranya adalah hilangnya penghasilan debitur karena sakit, PHK, meninggal dan sebab-sebab lain atau salah urus perusahaan, kurangnya pengetahuan dan pengalaman dalam dunia bisnis serta adanya iktikad tidak baik dari debitur.
2. Faktor eksternal, diantaranya adalah memburuknya kinerja ekonomi suatu negara, kebijakan pemerintah yang kontra produktif bencana alam dan lain-lain.

**Tabel 2**  
**Kriteria Kredit Bermasalah**

No	Klasifikasi Kredit	Kriteria
1	Lancar	Angsuran pokok dan bunga lancar, mutasi rekening aktif dan tersedia agunan tunai yang cukup
2	Dengan Perhatian Khusus	Terdapat tunggakan angsuran pokok dan bunga kurang dari 90 hari, mutasi rekening relatif aktif dan didukung pinjaman baru
3	Kurang Lancar	Terdapat tunggakan angsuran pokok dan bunga antara 90-180 hari, mutasi rekening relatif tidak aktif dan ada indikasi masalah keuangan
4	Diragukan	Terdapat tunggakan angsuran pokok dan bunga antara 90-270 hari, terdapat cerukan permanen dan terjadi kapitalisasi bunga
5	Macet	Terdapat tunggakan angsuran pokok dan bunga lebih dari 270 hari, terdapat cerukan permanen dan kerugian yang terjadi ditutup dengan pinjaman baru

#### 2.1.5 Tingkat Suku Bunga

Menurut Lipsey (1995), suku bunga merupakan harga yang harus dibayar untuk meminjam uang selama periode waktu tertentu dan dinyatakan dalam persentase. Berdasarkan pendapat Boediono (1998) bunga adalah harga dari dana yang dapat disalurkan dalam bentuk pinjaman, dimana penawaran pinjaman dibentuk oleh kelompok penyimpan yaitu mereka yang memiliki pendapatan lebih besar dibandingkan kebutuhan konsumsinya selama periode tertentu sedangkan permintaan pinjaman dibentuk oleh kelompok investor.

Untuk menentukan tingkat bunga, kreditur memperhitungkan dana yang harus dikeluarkan berupa bunga tabungan atau deposito serta faktor kemungkinan bahwa debitur tidak membayar kembali kreditnya tepat waktu sesuai perjanjian atau bahkan tidak membayar sama sekali. Selain itu kreditur juga mempertimbangkan biaya-biaya yang harus diperhitungkan berupa kerugian akibat penurunan nilai uang yang terjadi selama uang dipinjamkan. Dengan demikian, tingkat bunga yang berlaku adalah tingkat bunga yang disepakati oleh debitur dan kreditur yang merupakan penjumlahan dari unsur tingkat bunga dana, premi resiko dan penurunan nilai uang. Jadi dapat disimpulkan bahwa bunga adalah harga dari dana yang dapat disalurkan oleh perbankan dalam bentuk pinjaman dengan mempertimbangkan harga pokok perolehan dana (cost of money), resiko kegagalan kredit dan resiko perubahan nilai uang. Dengan demikian tingkat suku bunga mempunyai keterkaitan dengan tinggi rendahnya LDR di BPR.

#### **2.1.6 Penentuan Bunga Kredit**

Ruddy Tri Santoso (1996), bunga pinjaman komersial ditentukan berdasarkan beberapa aspek dan faktor pembentuk komponen tingkat suku bunga pinjaman disamping faktor Cross Saling atas berbagai produk perbankan untuk menghasilkan Fee Based Income. Fee Based Income tersebut berupa provisi dan komisi yang pada akhirnya provisi dan komisi tersebut akan ditransformasikan menjadi pendapatan yang dapat digunakan untuk mensubsidi unsur penentu tingkat suku bunga. Dalam teorinya, unsur-unsur penentu tingkat suku bunga pinjaman tersebut meliputi:

1. Tingkat suku bunga sumber dana (Cost of Funds). Cost of Funds merupakan faktor penentu dalam pemberian tingkat suku bunga kredit. Besarnya Cost of Funds diperhitungkan sesuai dengan perhitungan dalam Weighted Average Cost of Funds. Dari perhitungan biaya dana ini dapat

dilihat gambaran tingkat suku bunga pinjaman yang biasanya berkisar antara 4-5% diatas tingkat suku bunga sumber dana rata-rata tersebut. Nilai pokok dari Cost of Funds dipergunakan sebagai dasar perhitungan penentuan bunga kredit selanjutnya.

2. Net margin atau *spread* keuntungan. Net margin merupakan pendapatan pokok bank yang pada akhirnya menentukan pendapatan bersih usaha (net income). Besarnya net margin bervariasi dan tergantung dari volume usaha kredit bank. Tentunya besar kecilnya volume tersebut akan berpengaruh terhadap margin spread antara cost of funds dengan tingkat suku bunga pinjaman. Semakin besar volume kredit maka spread dapat diusahakan semakin rendah karena bank akan cenderung mengejar omzet penjualan kreditnya untuk mendapatkan nilai absolut pendapat bersih usaha. Penentuan tinggi rendahnya spread margin tergantung dari arah strategi dan target pasarnya. Untuk itu pengelompokan kelas industri dan peringkat usaha bank merupakan perbandingan nyata guna menentukan spread net margin kredit. Pada umumnya bank menetapkan spread net margin 2-3% dari besarnya cost of fund dan volume usaha perkreditan.
3. Overhead Cost. Overhead Cost merupakan perbandingan antara aktiva produktif bank ( earning assets) yang dapat menghasilkan pendapatan dengan biaya yang harus ditanggung (biaya non operasional). Overhead Cost rendah mencerminkan tingkat efisiensi usaha bank dalam mengontrol biaya dan pengelolaan aktiva produktifnya. Bagi bank-bank yang sudah besar volume kreditnya maka bank dapat menentukan besarnya overhead costnya dengan memperhitungkan

volume aktiva produktifnya. Tidak ada standar yang pasti untuk menentukan tingkat efisiensi overhead cost tetapi dengan membandingkannya melalui rasio yang lain seperti head account maka dapat dilihat sampai seberapa besar derajat efisiensi tersebut.

4. Risk allowance terhadap kredit macet. Risk allowance merupakan prosentase subsidi atas portfolio kredit yang dimaksudkan sebagai cadangan dalam penghapusan kredit. Besarnya risk allowance maksimum adalah 3% dari total portofolio kredit bank.

## **2.1 Pengaruh Variabel-Variabel tersebut Terhadap LDR**

### **2.2.1 Pengaruh Variabel Tingkat Kecukupan Modal (CAR) Terhadap LDR**

Wisnu Mawardi, (2004) memaparkan modal merupakan salah satu variabel yang dapat digunakan sebagai dasar pengukuran kinerja bank yang tercermin dalam komponen Camel Rating (Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity). Oleh karena itu, besarnya modal suatu bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank.

Perkembangan modal sendiri dalam neraca bank dari tahun ke tahun akan terlihat pada perubahan pos-pos cadangan laba yang ditahan, sedangkan pada modal yang disetor tidak ada perubahan, karena hal ini hanya terjadi apabila pemegang saham menambah modalnya seperti pada waktu berdirinya bank atau saat melakukan *go public*. Dengan melihat perubahan pada pos cadangan dan laba yang ditahan dapat dijadikan barometer tentang kemajuan bank yang bersangkutan, makin besar bagian laba yang dicadangkan semakin kuat bank tersebut menghadapi resiko yang mungkin timbul. Sebaliknya, semakin sedikit bagian laba yang dicadangkan, semakin lemah bank tersebut dalam menghadapi berbagai resiko yang timbul. Semakin besar modal

yang dimiliki oleh suatu bank, berarti kepercayaan masyarakat bertambah baik dan bank tersebut akan diakui oleh bank-bank lain sebagai bank yang kuat. Untuk memelihara kepercayaan tersebut, Bank Indonesia telah menetapkan besarnya CAR yang merupakan perbandingan antara modal sendiri dengan aktiva yang mengandung resiko (Aktiva Tertimbang Menurut Resiko/ATMR) yang harus dipelihara oleh bank sebagai salah satu tolok ukur tingkat kesehatan. Dengan demikian bila tingkat kecukupan modal dapat sesuai dengan ketentuan yang diharapkan maka akan membuat LDR di BPR menjadi baik.

Dari uraian diatas maka dapat ditarik hipotesis:

**H1:** Variabel Tingkat kecukupan modal berpengaruh positif terhadap LDR di Bank Perkreditan Rakyat wilayah Jawa Tengah

## **2.2.2 Pengaruh Variabel Kredit Non Lancar Terhadap LDR**

Penelitian L. Suryanto (1997) berjudul “ Analisis Kredit Macet Pada BPR Arta Gunung Sewu Purwodadi ” ada 3 variabel yang ditetapkan yaitu jangka waktu pengambilan kredit, tingkat bunga pinjaman, dan angka kolektibilitas. Hasil penelitiannya menunjukkan variabel jangka waktu kredit dan kolektibilitas kredit berpengaruh negatif terhadap jumlah kredit macet, kolektibilitas kredit berpengaruh negatif terhadap jumlah kredit macet, sedangkan suku bunga berpengaruh positif. Semakin tinggi NPL (Non Performing Loan) maka semakin rendah dana yang dapat disalurkan. Hal ini otomatis akan mengancam likuiditas LDR sehingga LDR menjadi tinggi karena BPR harus bersiap mengembalikan uang masyarakat yang berupa deposito dan tabungan sementara pemasukan berupa penyaluran kredit dan bunganya belum memenuhi target.

Dari uraian diatas maka dapat ditarik hipotesis:

**H2 :** Variabel kredit bermasalah berpengaruh negatif terhadap LDR di Bank Perkreditan Rakyat wilayah Jawa Tengah

### **2.2.3 Pengaruh Variabel Suku Bunga Kredit Terhadap LDR**

Agus Tribawanto (2002) dalam penelitiannya tentang pengaruh tingkat suku bunga dan kolektibilitas kredit terhadap kredit macet pada PT. Bank BPD Jawa Tengah menyimpulkan bahwa dalam konteks 100 debitur Kredit Usaha Tani (KUT), tingkat suku bunga pinjaman dan kolektibilitas kredit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap macetnya KUT baik secara individual maupun secara serempak sehingga dapat mempengaruhi LDR nya. Semakin tinggi tingkat suku bunga kredit maka semakin rendah LDR BPR karena BPR mempunyai kesulitan untuk membayar dana pada pihak ketiga hal ini disebabkan pemasukan dari penghasilan bunga kredit berkurang.

Dari uraian diatas maka dapat ditarik hipotesis:

**H3:** Variabel suku bunga kredit berpengaruh positif terhadap LDR di Bank Perkreditan Rakyat wilayah Jawa Tengah.

Dari penjelasan semua variabel yang disebutkan diatas dengan melihat hubungannya masing-masing maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

**H4:** Variabel penyaluran kredit, dana pihak ketiga, tingkat kecukupan modal, kredit bermasalah, dan suku bunga kredit secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap LDR.

### **Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian yang berkaitan dengan LDR pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Nur karomain, (1996) yang berjudul "Strategi Peningkatan kesehatan Bank pada BPR Artha Kaliwungu". Dimana

penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah dapat mengidentifikasi dan membantu menentukan strategi peningkatan kesehatan bank yang efektif bagi PT. BPR Artha Kaliwungu. Dengan menggunakan analisis tingkat kesehatan yang berupa analisis permodalan, manajemen, rentabilitas, dan LDR dapat diketahui tingkat kesehatan masing-masing faktor yang dinilai. Hasil analisis tingkat kesehatan bank menyatakan bahwa BPR Artha kaliwungu cukup sehat dengan nilai 77. Dengan menggunakan strategi: meminimalkan kas tunai, memaksimalkan cadangan penghapusan piutang, dan penghapusbukuan kredit kolektibilitas tinggi. Dengan cara ini ternyata dapat meningkatkan tingkat kesehatan bank sebesar 4 point sehingga dengan penambahan tersebut, nilainya menjadi sebesar 81 atau dinyatakan sehat.

2. Bahtiar Usman (2003), dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Rasio Keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada bank-bank di Indonesia" dengan menggunakan variabel LDR, rasio rentabilitas, rasio efisiensi usaha, dan rasio permodalan dengan menggunakan alat regresi linear berganda dengan model digit pada 16 bank yang sudah *go public* menjelaskan bahwa kredit yang akan ditarik untuk melunasi dana deposan sering mengalami kemacetan sehingga bank sulit mendapatkan dana secara tepat waktu. Hal ini menyebabkan pengaruh negatif pada LDR untuk peningkatan pendapatan pada masa yang akan datang.
3. Penelitian Thomson (1991) yang berjudul "Predicting Bank Failures in 1980s" membuat model kegagalan bank-bank di AS pada tahun 1980-an. Dengan menggunakan variabel ( CAMEL), *Capital, Assets, Management, Earnings, dan LDR*. Data yang digunakan oleh Thomson terdiri dari 1.736 bank yang sehat dan 770 bank yang gagal dari tahun 1984 – 1989. Dengan model *logit*

*regression* hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa profitabilitas suatu bank akan gagal merupakan fungsi dari variabel-variabel yang berhubungan dengan solvensi, termasuk *capital adequacy*, *assets quality*, *management quality*, *earnings performance*, dan *liquidity* dari *portofolio*. Ternyata CAMEL yang digunakan sebagai *proxy* untuk melihat kondisi bank merupakan faktor utama yang secara signifikan berhubungan dengan kemungkinan gagal untuk jangka waktu empat tahun sebelum bank gagal. Kondisi ekonomi dimana bank beroperasi juga memperlihatkan kemungkinan bank mengalami kegagalan dalam jangka empat tahun.

4. Penelitian lain yang menggunakan rasio-rasio yang merefleksikan CAMEL dilakukan juga oleh Whalen dan Thomson (1988) yang berjudul "Using Financial Data to Identify Changes in Bank Condition", dalam penelitian itu digunakan data keuangan untuk mengklasifikasikan bank yang bermasalah dan yang tidak bermasalah. Sampel terdiri dari 50 bank yang diperiksa oleh *Federal Reserve Bank of Cleveland* atau bank-bank yang berlokasi di Ohio, Western Pennsylvania, Eastern Kentucky, dan West Virginia. Rating CAMEL dari masing-masing bank diambil sebagai *on-site examination* antara Nopember 1983 dan Juli 1986. Dengan teknik *logit regression*, *construct* dari modal digunakan untuk memprediksi perubahan rating CAMEL atau kondisi keuangan dari sampel bank, riset ini menemukan bahwa rasio keuangan CAMEL cukup akurat dalam menyusun rating bank.
5. Evi Widyagung Prabandari SH, (2000), *Resiko-Resiko yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Bank di Indonesia Periode 1997-2000* dengan menggunakan variabel LDR dan resiko tingkat suku bunga dengan teknik analisis regresi logistic menjelaskan bahwa LDR dan resiko tingkat suku



bunga berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas bank bermasalah di bank-bank devisa Indonesia periode 1997-2000. Hal ini berarti bahwa bank-bank devisa di Indonesia untuk periode tersebut mengalami kondisi krisis dalam segala sektor sebagaimana yang digambarkan oleh laporan keuangan berupa *negative spread* yang mengakibatkan rendahnya stabilitas perbankan baik internal maupun eksternal.

**Tabel 3**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

Judul dan nama penyusun	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1. Moh. Nur karomain, (1996) yang berjudul "Strategi Peningkatan Kesehatan Bank pada BPR Artha Kaliwungu".	Permodalan, Manajemen, Rentabilitas, dan LDR	Analisis Regresi	Hasil analisis tingkat kesehatan bank menyatakan bahwa BPR Artha kaliwungu cukup sehat dengan nilai 77. Dengan menggunakan strategi: meminimalkan kas tunai, memaksimalkan cadangan penghapusan piutang, dan penghapusbukuan kredit kolektibilitas tinggi. Dengan cara ini ternyata dapat meningkatkan tingkat kesehatan bank sebesar 4 point sehingga dengan penambahan tersebut, nilainya menjadi sebesar 81 atau dinyatakan sehat.
2. Bahtiar Usman (2003) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan laba pada bank-bank di Indonesia.	LDR, Rasio Rentabilitas, Rasio Efisiensi Usaha, dan Rasio Permodalan.	Regresi Linear Berganda	Kredit yang akan ditarik untuk melunasi dana deposito sering mengalami kemacetan sehingga bank sulit mendapatkan dana secara tepat waktu. Hal ini menyebabkan pengaruh negatif untuk peningkatan pendapatan pada masa yang akan datang.
3. Predicting Bank Failures in 1980s, Thomson (1991).	Variabel, Capital, Assets, Management, Earnings, dan	Ligit Regression	Profitabilitas suatu bank akan gagal merupakan fungsi dari variabel-variabel yang berhubungan dengan solvensi,

	LDR (CAMEL)		termasuk <i>capital adequacy, assets quality, management quality, earnings performance, dan liquidity</i> dari <i>portofolio</i> . Ternyata CAMEL yang digunakan sebagai <i>proxy</i> untuk melihat kondisi bank merupakan faktor utama yang secara signifikan berhubungan dengan kemungkinan gagal untuk jangka waktu empat tahun sebelum bank gagal. Kondisi ekonomi dimana bank beroperasi juga memperlihatkan kemungkinan bank mengalami kegagalan dalam jangka empat tahun.
Whalen dan Thomson (1988), Using Financial Data to Identify Changes in Bank Condition.	CAMEL	Logit Regression	Hanya tingkat suku bunga rata-rata yang berpengaruh positif terhadap jumlah kredit macet sedangkan angka kolektibilitas kredit dan cashflow berpengaruh negatif.
Evi Widyaguningsih dan Prabandari SH, (2000), Resiko-Resiko yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Bank di Indonesia Periode 1997-2000,	LDR dan Resiko Tingkat Suku Bunga	Regresi Logistik	LDR dan resiko tingkat suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas bank bermasalah di bank-bank devisa Indonesia periode 1997-2000. Hal ini berarti bahwa bank-bank devisa di Indonesia untuk periode tersebut mengalami kondisi krisis dalam segala sektor sebagaimana yang digambarkan oleh laporan keuangan berupa negative spread yang mengakibatkan rendahnya stabilitas perbankan baik internal maupun eksternal.

Sumber: Berbagai Jurnal dan Penelitian

#### 2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

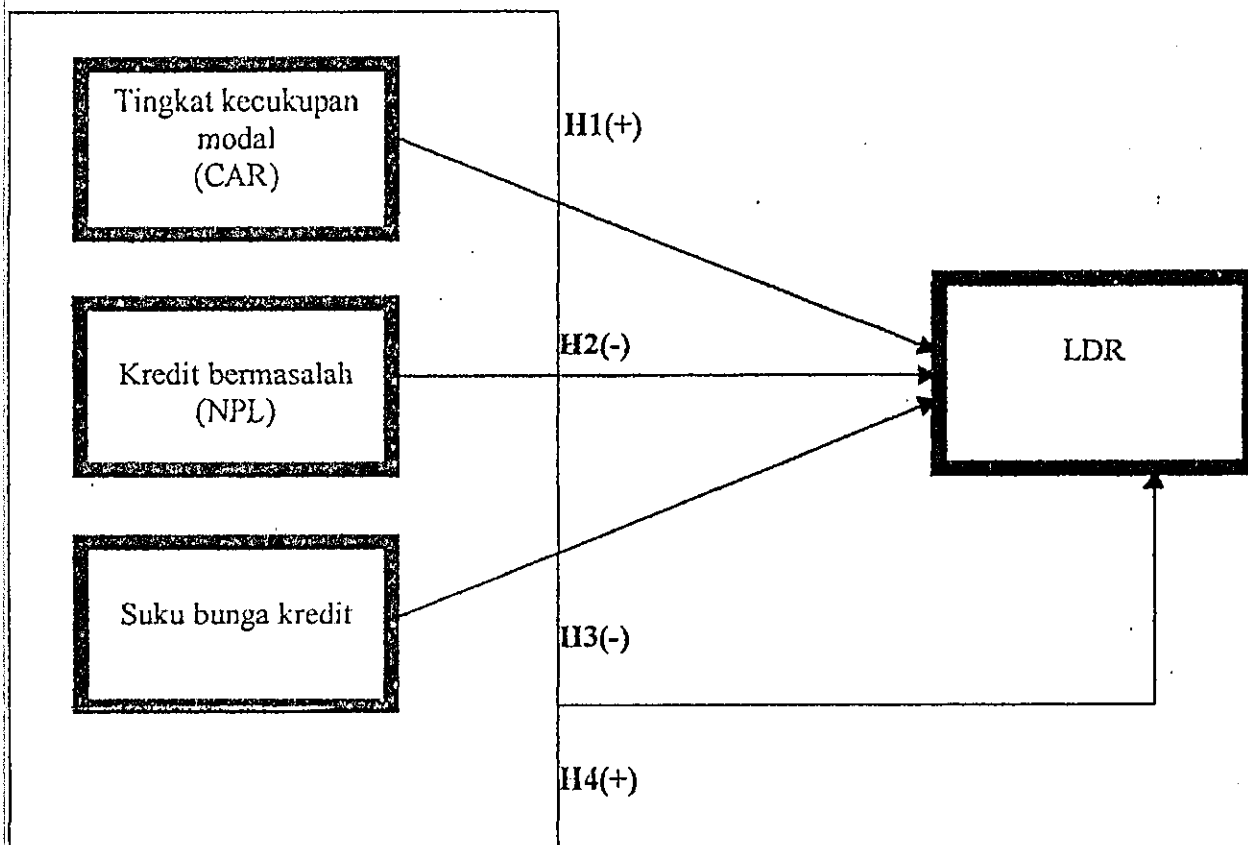
Tingkat kecukupan modal bank sangat penting bagi BPR untuk menyalurkan kreditnya. Bila tingkat kecukupan modal BPR baik maka masyarakat akan tertarik untuk mengambil kredit dan pihak BPR mempunyai cukup dana cadangan bila

sewaktu-waktu terjadi kredit macet sehingga tidak mengganggu kinerja BPR. Oleh karena itu, tingkat kecukupan modal bank berpengaruh positif pada kenaikan LDR,

Banyaknya kredit bermasalah maka BPR tidak berani meningkatkan penyaluran kreditnya apalagi bila dana pihak ketiga tidak dapat dicapai secara optimal oleh BPR maka dapat mengganggu likuiditas BPR sehingga kredit bermasalah berpengaruh negatif pada LDR.

Suku bunga kredit yang semakin tinggi maka semakin tinggi pula kemungkinan munculnya permasalahan kredit macet karena beban nasabah untuk memenuhi kewajiban kreditnya semakin besar sehingga berpengaruh negatif pada LDR.

#### Kerangka Pemikiran Analisis Yang Akan Dikembangkan



## 2.5 Definisi Operasional Variabel

Untuk menjelaskan permasalahan yang diteliti maka akan diterangkan definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Loan to Deposit Ratio (LDR), yaitu indikator kemampuan perbankan dalam membayar semua dana masyarakat dan modal sendiri dengan mengandalkan kredit yang telah didistribusikan ke masyarakat. LDR dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara total loan dengan total deposit (Total Loan dibagi Total Deposit).
- b. Tingkat kecukupan modal BPR (CAR) adalah perbandingan antara jumlah modal Bank Perkreditan Rakyat Wilayah Jawa tengah dengan aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) yang berlaku pada secara rata-rata yang tercatat pada periode bulanan yang dinyatakan dalam prosentase.
- c. Jumlah kredit non lancar adalah jumlah kredit yang telah tergolong kurang lancar, diragukan dan macet yang tercatat pada akhir periode bulanan yang dinyatakan dalam jutaan rupiah.
- d. Suku bunga kredit yaitu harga dari dana yang dapat disalurkan dalam bentuk pinjaman, dimana penawaran pinjaman dibentuk oleh kelompok penyimpan yaitu mereka yang memiliki pendapatan lebih besar dibandingkan kebutuhan konsumsinya selama periode tertentu sedangkan permintaan pinjaman dibentuk oleh kelompok investor.

## BAB 111

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis dan Sumber Data

Untuk merdcapai tujuan penelitian ini maka diperlukan data-data yang relevan dengan masalah yang diteliti dengan mengumpulkan data sekunder. Yang akan digunakan dalam analisis ini adalah laporan bulanan Bank Perkreditan Rakyat di wilayah Jawa Tengah tahun 2003.

1. Data laporan keuangan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia
2. Data laporan Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah yang diterbitkan secara bulanan oleh kantor BI Semarang
3. Laporan Kajian Ekonomi Regional Provinsi Jawa Tengah tahun 2003.
4. Laporan Wajib BPR

Laporan bulanan BPR yang merupakan laporan keadaan keuangan dan hasil usaha bank berupa neraca dan perhitungan rugi-laba beserta rekening-rekening administrative yang penyampaiannya di dasarkan pada Surat Keputusan Direksi BI nomer 28/58/KEP/DIR tanggal 29 Agustus 1995 tentang pedoman penyusunan laporan bulanan BPR

#### 3.2. Populasi dan sampel

Anto D (1996), populasi adalah kumpulan individu atau obyek penelitian yang memiliki kualitas dan ciri-ciri yang telah ditetapkan. Populasi penelitian adalah BPR yang masuk dalam wilayah kerja kantor Bank Indonesia Semarang yang berjumlah 366 BPR. Pada penelitian ini, populasinya adalah penelitian yang ada pada tahun 2003.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang relatif sama dan dianggap dapat mewakili populasi. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode simple random sampling. Penentuan jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus berikut (Rao,1996)

$$n = \frac{N}{1 + (moe)^2}$$

Dimana:

N = Jumlah populasi

n = jumlah sampel yang diambil

Moe = margin of error maximum yaitu tingkat kesalahan maksimal pengambilan sampel yang masih dapat digunakan.

Berdasarkan rumus tersebut, jumlah alokasi sampel minimum yang dapat ditentukan melalui populasi adalah:

$$n = \frac{366}{1 + 366(0,10)^2} = 79$$

Jadi jumlah sampel yang akan digunakan pada penelitian ini berjumlah 79 BPR di wilayah kerja Bank Indonesia Semarang.

### **3.3. Metode Pengumpulan data**

Setelah membaca literatur yang berkaitan dengan penelitian terdahulu dan tinjauan pustaka serta literatur lainnya yang dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk pengujian hipotesis dan model analisis, langkah selanjutnya adalah mencari data sekunder berupa data yang berkaitan dengan jumlah kredit yang disalurkan BPR,

jumlah modal bank, aktiva tertimbang menurut resiko, jumlah simpanan pihak ketiga dan jumlah kredit non lancar yang tentunya masih merupakan data mentah yang perlu diolah dan diklasifikasi sesuai kebutuhan.

### 3.4. Teknik Analisis

Suatu penelitian membutuhkan analisis data dan interpretasi yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam rangka mengungkap fenomena sosial tertentu. Analisis data merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Metode yang dipilih untuk menganalisis data harus sesuai dengan pola penelitian dan variabel yang akan diteliti. Untuk menguji pengaruh tingkat penyaluran kredit, tingkat kecukupan modal, tingkat tabungan, tingkat deposito, dan jumlah kredit non lancar terhadap LDR menggunakan metode analisis regresi berganda (multiple regression). Pemilihan regresi berganda disamping untuk melihat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat juga dikarenakan variabel bebas dalam penelitian berjumlah lebih dari satu. Adapun model persamaan analisis regresi penelitian ini adalah sebagai berikut (Gujarati, 1995).

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

Y = Loan to deposit ratio

$\beta_0$  = Intercept, diinterpretasikan sebagai nilai Y jika variabel bebas sama dengan nol

$\beta_n$  = Koefisien variabel bebas merupakan rata-rata perubahan per unit variabel terikat terhadap variabel bebas dengan asumsi variabel bebas lain konstan.

$X_1$  = Tingkat kecukupan modal BPR

$X_2$  = Jumlah kredit non lancar

$X_3$  = Suku bunga kredit

e = error, merupakan variabel lain yang juga mempengaruhi LDR di BPR tetapi tidak dimasukkan sebagai variabel dalam penelitian ini.

Untuk menginterpretasikan koefisien variabel bebas (independen) dapat menggunakan unstandardized coefficients maupun standarized coefficients. Apabila masing-masing koefisien variabel bebas distandarisasi lebih dahulu maka koefisien yang diperoleh berbeda. Keuntungan dengan menggunakan standarized beta ialah mampu mengeliminasi perbedaan unit ukuran variabel bebas. Oleh karena itu, jika unit ukuran variabel bebas tidak sama maka sebaiknya interpretasi persamaan regresi menggunakan standarized beta (Imam Ghozali, 2001).

### 3.5. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu perlu dilakukan pengujian terhadap gejala penyimpangan asumsi klasik. Asumsi model linear klasik meliputi:

#### 3.5.1. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan menguji salah satu asumsi dasar analisis regresi berganda yaitu variabel independen dan dependen harus berdistribusi normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah data-data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan metode grafik. Metode grafik yang handal untuk menguji normalitas data adalah dengan melihat normal *probability plot* sehingga hampir semua aplikasi komputer statistik menggunakan fasilitas ini.

#### 3.5.2 Uji Linearitas

Uji ini dimaksudkan untuk menguji asumsi linearitas dalam model regresi linear berganda. Selain itu uji linearitas dimaksudkan untuk melihat apakah spesifikasi model sebaiknya berbentuk linear, kuadrat atau kubik. Pada dasarnya analisis regresi



berbasis prosedur linearitas. Jika non linearitas muncul maka sebaiknya data ditransformasi ke dalam bentuk misalnya eksponensial.

Dalam model regresi berganda, pedoman umum (rule of thumb) untuk melakukan uji linearitas adalah membandingkan nilai standar deviasi variable dependen dengan standar deviasi residual. Jika nilai standar deviasi variable dependen lebih besar dari standar deviasi residual maka asumsi linearitas dipenuhi.

### 3.5.3. Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan mengetahui ada tidaknya hubungan yang sempurna atau sangat tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Konsekuensi dari adanya hubungan korelasi yang sempurna atau sangat tinggi antar variabel independen adalah koefisien regresi dan standar deviasi variabel independen menjadi sensitive terhadap perubahan data serta tidak memungkinkan untuk mengisolir pengaruh individual variable independen. Pengujian terhadap multikolinearitas dapat dilakukan dengan :

a. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Salah satu tanda munculnya multikolinearitas,  $R^2$  sangat tinggi dan banyak koefisien regresi yang memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap variable tak bebas secara statistik.

b. Nilai Variance Inflation Faktor (VIF) dan tolerance

Kedua ukuran ini menunjukkan variable bebas mana saja yang bisa dijelaskan oleh variable bebas lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variable bebas terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variable bebas lainnya. Bila nilai tolerance diatas 0,1 maka dikatakan tidak terjadi kolinearitas yang berarti.

- c. Indikator matrik korelasi antar variable independen (zero order correlation matrix). Jika antar variable bebas (independen) ada korelasi yang tinggi (umumnya diatas 0,90) maka hal ini indikasi adanya multikolinearitas.

### 3.6. Pengujian Hipotesis

Anto Dajan (1996), Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan cara uji signifikan (pengaruh nyata) variabel independen (X1) terhadap variabel dependen (Y) baik secara parsial maupun secara bersama-sama dilakukan dengan uji statistik t (*t-test*) dan uji F (*F-test*).

#### a. Uji t-statistik

Uji keberartian koefisien ( $b_i$ ) dilakukan dengan statistik-t (student-t). Hal ini digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Adapun hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

$$H1 : b_i \neq 0$$

Artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen X1 terhadap variabel (Y). Nilai t-hitung dapat dicari dengan rumus:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\text{Koefisien regresi } (b_i)}{S \text{ tan dar error } (b_i)}$$

Jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} (\alpha, n-k-1)$  maka  $H_0$  ditolak dan jika  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}} (\alpha, n-k-1)$  maka  $H_0$  diterima.

### b. Uji F-statistik

Uji ini digunakan untuk menguji keberartian pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hipotesis ini dirumuskan sebagai berikut:

$$H1: b_1, b_2, b_3 \neq 0$$

Artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari variabel independen (X1 sampai dengan X3) terhadap variabel dependen (Y). Nilai F-hitung dapat dicari dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}(\alpha, k - 1, n - k)$  maka  $H_0$  ditolak

Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}(\alpha, k - 1, n - k)$  maka  $H_0$  diterima.

### c. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi  $R^2$  pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisiensi determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen maka  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted*  $R^2$  pada saat mengevaluasi mana

model regresi terbaik. Tidak seperti  $R^2$ , nilai adjusted  $R^2$  dapat turun naik apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

## **BAB IV**

### **ANALIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini, akan diberikan gambaran mengenai hasil dari pengolahan data yang diperoleh dengan bantuan program SPSS versi 10.0 yang disertai dengan evaluasi statistik dan ekonominya dan bagaimana menginterpretasikan model yang diperoleh. Disamping itu, akan dikemukakan pula berbagai pengaruh variabel bebas terhadap LDR di BPR wilayah kerja kantor Bank Indonesia Semarang.

Setelah gambaran umum objek penelitian, pembahasan akan dilanjutkan dengan hasil uji hipotesis serta analisis kualitatif yang dilakukan terhadap variabel-variabel penelitian yaitu tingkat kecukupan modal (X1), kredit bermasalah (X2), suku bunga kredit (X3) serta LDR (Y1) di wilayah kerja kantor Bank Indonesia Semarang periode bulan Januari sampai Desember 2003. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik regresi. Oleh karena analisis regresi mengisyaratkan model bebas dari penyimpangan asumsi klasik (Gujarati, 1997) maka sebelum dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang telah dirumuskan maka terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap asumsi klasik, meliputi multikolinearitas, normalitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

#### **4.1. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

##### **4.1.1. Tingkat kecukupan Modal**

Untuk menyalurkan kredit kepada masyarakat, BPR haruslah menyediakan modal yang cukup. Kecukupan modal yang merupakan salah satu kriteria penilaian kesehatan bank, minimal 8% dari rasio modal bank dengan ATMR. Kecukupan modal BPR di wilayah kerja BI Semarang dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4.1

**Tingkat Kecukupan Modal BPR periode Januari sampai dengan Desember 2003.**

Bulan	Tingkat Kecukupan Modal (%)
Januari	20,98
Pebruari	17,48
Maret	23,85
April	21,45
Mei	20,72
Juni	19,26
Juli	19,45
Agustus	18,45
September	27,77
Oktober	26,92
November	22,19
Desember	19,32
Rata-rata	21,35
Standar Deviasi	1,78

*Sumber: data sekunder yang diolah 2005*

Tingkat kecukupan modal BPR di wilayah Semarang rata-rata sebesar 21,35 dengan standar deviasi sebesar 1,78. Adapun tingkat kecukupan modal paling tinggi yaitu 27,77% terjadi September 2003 sedangkan tingkat kecukupan modal paling rendah yaitu 17,48% terjadi pada Pebruari 2003.

#### **4.1.2 Simpanan Masyarakat**

Simpanan masyarakat yang merupakan salah satu sumber pendanaan bank dapat berupa deposito, dan tabungan. Dikarenakan salah satu fungsi BPR yaitu menyimpan dan menyalurkan dana masyarakat maka dalam pengelolaan dana tersebut haruslah seimbang karena berdampak pada masalah likuiditas.

Tabel 4.2

Simpanan Masyarakat Pada BPR Di Wilayah Kerja BI Semarang periode Januari sampai dengan Desember 2003.

Bulan	Simpanan Masyarakat (jutaan)
Januari	1.598.312
Pebruari	1.618.822
Maret	1.549.177
April	1.622.277
Mei	1.646.132
Juni	1.649.204
Juli	1.771.271
Agustus	1.837.063
September	1.864.763
Oktober	1.836.014
November	1.971.093
Desember	2.015.211
Rata-rata	1.748.944
Standar Deviasi	155.386

Sumber: Data Sekunder yang diolah 2005

Pada tabel terlihat bahwa simpanan masyarakat pada BPR wilayah kerja BI Semarang rata-rata 1.748.944 dengan standar deviasi 155.386. Adapun simpanan masyarakat paling tinggi yaitu 2.015.211 terjadi pada Desember 2003 sedangkan simpanan masyarakat yang paling rendah yaitu 1.549.177 terjadi pada Maret 2003.

#### 4.1.3 Jumlah Kredit Non Lancar

Kredit non lancar merupakan kredit yang kolektibilitasnya dikategorikan kurang lancar, diragukan, atau macet. Semakin besar kredit non lancar pada BPR maka jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat semakin kecil. Hal yang lebih penting dengan banyaknya kredit non lancar adalah kurangnya kepercayaan dari

masyarakat terhadap BPR yang akan mengakibatkan *rush*. Perkembangan jumlah kredit non lancar pada BPR di wilayah kerja BI Semarang dapat dilihat pada tabel.

**Tabel 4.3**

**Tabel Kredit Non Lancar Pada BPR Di Wilayah Kerja BI Semarang periode Januari sampai dengan Desember 2003.**

Bulan	Kredit Non Lancar (%)
Januari	23,95
Pebruari	24,55
Maret	23,24
April	23,95
Mei	23,97
Juni	24,25
Juli	23,90
Agustus	23,83
September	23,13
Oktober	23,55
November	21,36
Desember	23,77
<b>Rata-rata</b>	<b>23,28</b>
<b>Standar Deviasi</b>	<b>1,013</b>

*Sumber: Data Sekunder yang diolah 2005*

Pada tabel terlihat bahwa kredit non lancar pada BPR di wilayah kerja BI Semarang rata-rata sebesar 23,28% dengan standar deviasi sebesar 1,013%. Adapun kredit non lancar paling rendah yaitu 21,36% terjadi pada November 2003 dan kredit non lancar yang paling tinggi terjadi pada Pebruari 2003 yaitu sebesar 24,55%.

#### **4.1.4 Tingkat Suku Bunga Kredit BPR**

Tingkat bunga yang ditetapkan oleh BPR berbeda-beda antara satu BPR dengan BPR lainnya. BI sebagai otoritas perbankan hanya memberikan tingkat suku



bunga minimum yang dijadikan referensi oleh BPR. Adapun tingkat suku bunga riilnya ditentukan oleh masing-masing BPR, misalnya berdasarkan biaya ataupun profit margin yang diinginkan. Tingkat suku bunga BPR di wilayah kerja BI Semarang dapat dilihat pada tabel.

**Tabel 4.4**  
**Tabel Tingkat Suku Bunga Kredit Pada BPR Di Wilayah Kerja BI Semarang**  
**periode Januari sampai dengan Desember 2003.**

Bulan	Tingkat Suku Bunga (%)
Januari	39,60
Pebruari	50,20
Maret	33,38
April	47,28
Mei	30,34
Juni	47,78
Juli	42,59
Agustus	47,61
September	30,34
Oktober	33,38
November	39,60
Desember	43,44
Rata-rata	40,26
Standar Deviasi	7,53

*Sumber: Data Sekunder yang diolah 2005*

Tingkat suku bunga BPR di wilayah kerja BI Semarang rata-rata sebesar 40.27 % dengan standar deviasi sebesar 7.53%. Adapun tingkat suku bunga paling tinggi yaitu 50.20% terjadi pada Pebruari 2003 sedangkan tingkat suku bunga paling rendah yaitu 30.34% terjadi pada Mei dan September 2003.

#### **4.1.5 Perkembangan Penyaluran Kredit dan LDR**

Loan to deposit ratio (LDR) merupakan pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam

memenuhi permohonan pinjaman (*loan requests*) nasabahnya. LDR yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank menyalurkan kreditnya melebihi kapasitas dana yang terkumpul dari masyarakat. Sebaliknya LDR yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. Penyaluran kredit dan LDR di BPR wilayah kerja kantor Bank Indonesia Semarang dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.5**

**Penyaluran Kredit Dan LDR Pada BPR Di Wilayah Kerja BI Semarang periode Januari sampai dengan Desember 2003.**

BULAN	PENYALURAN KREDIT (JUTAAN)	LDR (%)
Januari	1.726279	108,01
Pebruari	1.445531	89,3
Maret	1.771695	114,36
April	1.696889	104,6
Mei	1.801421	109,43
Juni	1.658191	100,54
Juli	1.846766	104,26
Agustus	1.866639	101,61
September	2.184153	117,13
Oktober	2.129961	116,01
November	2.249546	114,13
Desember	2.049064	101,68
Rata-rata	1.868.844,58	106,76
Std Deviasi	2.39877,45	8,094

*Sumber: Data Sekunder yang diolah 2005*

Dari tabel ini menunjukkan bahwa penyaluran kredit terendah di BPR wilayah kerja Bank Indonesia Semarang terjadi pada bulan Pebruari 2003 yaitu sebesar 1.445.531 dengan LDR sebesar 89,3. Adapun penyaluran kredit tertinggi terjadi pada bulan November 2003 sebesar 2.249.064 dengan LDR 114,13.

#### 4.2. Deskripsi Data Variabel

Pada bagian ini akan dideskripsikan data penelitian yang meliputi variabel tingkat kecukupan modal (CAR), kredit non lancar (NPL), dan suku bunga kredit disamping itu dideskripsikan pula jumlah penyaluran kredit dan simpanan masyarakat. Selanjutnya nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6

Perhitungan Minimum, Maksimum, Mean dan Standar Deviasi

No	Variabel	Min	Max	Mean	Std. Dev
1	Tingkat kecukupan modal (CAR)	17,48	27,77	21,3547	1,7884
2	Kredit non lancar (NPL)	21,36	24,55	23,28208	1,0125
3	Suku bunga Kredit	30,34	50,20	40,2650	7,5305
4	Penyaluran kredit	1.445.531	2.249.546	1.868.844	2.39.877,45
5	Simpanan masyarakat	1.549.177	2015211	1.748.944	155.386

Sumber: Data Sekunder yang diolah 2005

Pada tabel diatas dijelaskan bahwa variabel tingkat kecukupan modal mempunyai nilai minimum 17,48, nilai maksimum 27,77, rata-rata 21,3547 dan standar deviasi 1,788. Variabel kredit non lancar (NPL) mempunyai nilai minimum 21,36, nilai maksimum 24,55, rata-rata 23,28208, dan standar deviasi 1,0125. Variabel suku bunga kredit mempunyai nilai minimum 30,34, nilai maksimum 50,20, rata-rata 40,2650, dan standar deviasi 7,5305. Adapun jumlah penyaluran kredit

mempunyai nilai minimum 1.445.531, nilai maksimum 2.249.546, rata-rata 1.868.844.58, dan standar deviasi 2.39.877,45 sedangkan simpanan masyarakat mempunyai nilai minimum 1.549.177, nilai maksimum 2.015.211, rata-rata 1.748.944, dan standar deviasi 155.386.

### 4.3 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

#### 4.3.1 Pengujian Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model persamaan regresi penelitian terjadi hubungan linear yang sempurna atau pasti antar beberapa atau semua variabel bebas. Gujarati (1997) mengatakan bahwa terjadi atau tidaknya multikolinearitas bisa dilihat dari besaran nilai VIF dan tolerance-nya. Model regresi dianggap besar multikolinearitas jika tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai tolerance dibawah 0,1 dan nilai VIF lebih dari 10 (Ghozali, 2001). Berikut akan disajikan hasil pengujian multikolinearitas berdasarkan nilai tolerance dan VIF.

**Tabel 4.7**

**Coefficients(a)**

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zer oord er	Partial	Part	Toler ance	VIF
Constant	176,836	32,939		5,369	,001	100,88	252,793					
CAR	1,020	,426	,407	2,394	,044	,037	2,002	,874	,646	,246	,363	2,753
kredit non lancar	-3,087	1,149	-,310	-2,687	,028	-5,737	-,437	,655	-,689	-,276	,793	1,262
Tingkat suku bunga	-,471	,186	-,418	-2,538	,035	-,899	-,043	,855	-,668	-,260	,389	2,573

Tabel ini menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,1 demikian pula dengan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), tidak ada variabel independen yang bernilai lebih besar dari 10 hingga disimpulkan bahwa model persamaan regresi bebas dari multikolinearitas.

variabel independen yang bernilai lebih besar dari 10 hingga disimpulkan bahwa model persamaan regresi bebas dari multikolinearitas.

Disamping dari nilai tolerance dan VIF, identifikasi terjadi atau tidaknya multikolinearitas dilihat dari besaran koefisien korelasi antar variabel bebas. Gujarati (1993) mengatakan bahwa multikolinearitas terjadi bila korelasi antar variabel bebas sangat kuat (diatas 0,9) berikut akan disajikan hasil pengujian multikolinearitas berdasarkan nilai koefisien korelasi antara variabel bebas.

**Tabel 4.8**  
**Coefficient Correlations(a)**

Model			Tingkat suku bunga	kredit non lancar	CAR
	Correlations	Tingkat suku bunga	1,000	-,059	,737
		kredit non lancar	-,059	1,000	,262
		CAR	,737	,262	1,000
	Covariances	Tingkat suku bunga	3,447E-02	-,013	5,830E-02
		kredit non lancar	-1,258E-02	1,320	,128
		CAR	5,830E-02	,128	,181

a Dependent Variable: LDR

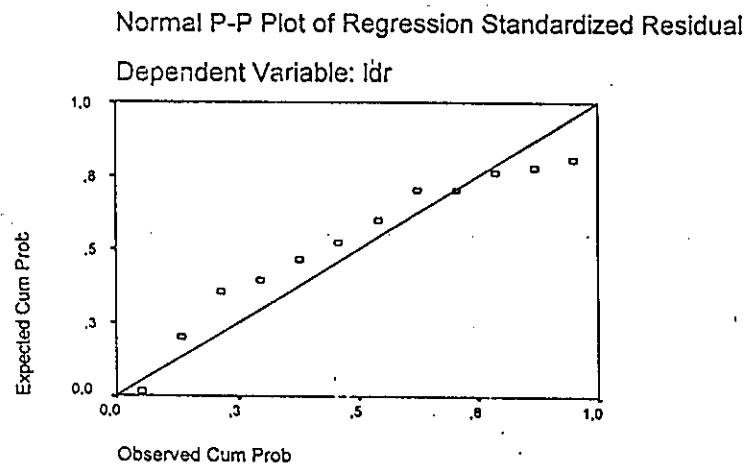
Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa tidak ada satu pun nilai koefisien korelasi antar variabel independen yang berada di atas 0,9 (*rule of thumb*) sehingga dapat disimpulkan bahwa modal regresi yang dibentuk untuk persamaan regresi bebas dari multikolinearitas dan hasil ini konsisten dengan pengujian menggunakan nilai tolerance dan VIF.

#### 4.3.2 Pengujian Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah baik variabel independen maupun variabel dependen mempunyai distribusi normal atau tidak. Identifikasi normal atau tidaknya distribusi data yang digunakan dalam penelitian bisa dilakukan dengan cara melihat normal probability plot yang menunjukkan perbandingan antara

distribusi kumulatif dan distribusi normal. Apakah data terdistribusi normal maka plot data tersebut akan mengikuti garis diagonal (Ghozali, 2001). Berikut akan disajikan hasil pengujian normalitas data menggunakan normal probability plot.

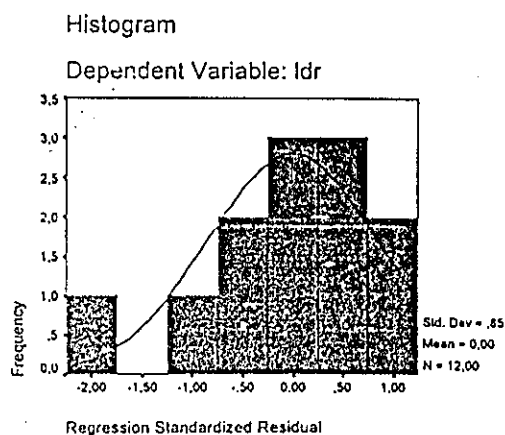
**Gambar 4.1**



Disamping menggunakan normal probability plot, untuk mengidentifikasi apakah data yang digunakan berdistribusi normal ataukah tidak digunakan grafik histogram yang juga menunjukkan perbandingan antara data sesungguhnya dengan data yang berdistribusi normal.

Gambar berikut akan menunjukkan hasil pengujian normalitas dengan menggunakan histogram.

**Gambar 4.2**



Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa secara grafik (grafik normal plot dan histogram data) dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

### 4.3.3 Pengujian Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Deteksi ada tidaknya autokorelasi biasanya dilihat dari besaran nilai Durbin -Watson. Model regresi digunakan bebas dari problem autokorelasi jika nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (DV) dan  $(4-DV)$ . Hasil uji autokorelasi dengan Durbin-Watson dapat dilihat pada tabel 4.9 dibawah ini.

**Tabel 4.9**  
Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.957(a)	.916	.884	2,7535	.916	29,020	3	8	.000	1,407

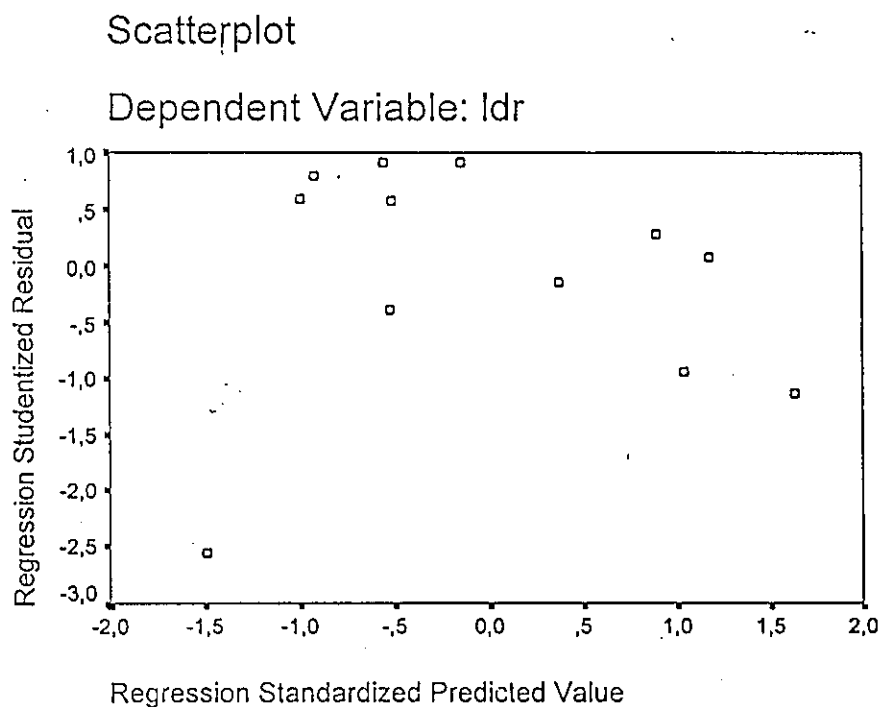
a Predictors: (Constant), Tingkat suku bunga, kredit non lancar, CAR  
b Dependent Variable: *ldr*

Hasil uji Durbin-Watson pada tabel 4.9 menunjukkan nilai sebesar nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%, jumlah tahun pengamatan 12 bulan dan jumlah variabel bebas 3. oleh karena nilai Durbin-Watson buat persamaan regresi terletak antara batas atas maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak terjadi autokorelasi, sehingga model regresi layak dipakai.

#### 4.3.4 Pengujian Heterodekostisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah variabel dalam model regresi yang dibentuk semua variabel mempunyai variasi yang sama. Pengujian terhadap heterokedastisitas umumnya menggunakan analisis grafik, yaitu dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dengan ZPRED, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual ( $Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$ ) yang telah distudentized (Ghozali, 2001). Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y maka tidak terjadi heterokedastisitas. Berikut akan dsajikan hasil pengujian heterokedastisitas berdasarkan grafik scatterplot

Gambar.3



Dari grafik scatterplot di atas terlihat titik-titik menyebar secara acak, tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y serta disimpulkan pada persamaan regresi tidak terjadi masalah heterokedastisitas.



#### 4.4 Analisis Regresi

Berdasarkan hasil komputasi dengan bantuan aplikasi komputer for window versi 10.0 didapat hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Hasil Analisis Regresi**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	176,83	32,93		5,369	,001	100,88	252,79					
	CAR	1,020	,426	,407	2,394	,044	,037	2,002	,874	,646	,246	,363	2,753
	kredit non linear	-3,087	1,149	-,310	-2,687	,028	-5,737	-,437	-,655	-,689	-,276	,793	1,262
	Tingkat suku bunga	-,471	,186	-,418	-2,538	,035	-,899	-,043	-,855	-,668	-,260	,389	2,573

*Sumber: Hasil perhitungan SPSS Versi 10.0*

Berdasarkan tabel diatas, hasil analisis regresi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  CAR sebesar 2,394. Nilai  $t_{hitung}$  tersebut lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu sebesar 2.306 ( $df = 8$  dan  $pr = 0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap LDR. Hal ini didukung oleh probability value dari variabel CAR yang besarnya lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,407 menunjukkan bahwa kenaikan CAR akan menyebabkan kenaikan LDR.

2. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa kredit non lancar memiliki nilai  $t_{hitung}$  ( $t_{value}$ ) sebesar -2,687. Nilai  $t_{hitung}$  tersebut lebih kecil dari  $t_{tabel}$  yaitu sebesar 2.306 ( $df = 8$  dan  $pr = 0.05$ ) yang berarti kredit non lancar berpengaruh negatif terhadap tinggi rendahnya LDR. Hal ini juga didukung oleh probability value dari kredit non lancar yang nilainya lebih kecil dari 0.05. Koefesien regresi kredit non lancar BPR sebesar -0,310 sehingga dapat diinterpretasikan, apabila kredit non lancar naik maka LDR BPR akan menurun.
3. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa tingkat suku bunga memiliki nilai  $t_{hitung}$  ( $t_{value}$ ) sebesar -2,538. Nilai  $t_{hitung}$  tersebut lebih kecil dari  $t_{tabel}$  yaitu sebesar 2.306 ( $df = 8$  dan  $pr = 0.05$ ). yang berarti tingkat bunga berpengaruh negatif terhadap tinggi rendahnya LDR. Hal ini juga didukung oleh probability value dari tingkat bunga yang nilainya lebih kecil dari 0.05. Koefesien regresi tingkat bunga BPR sebesar -0,418 sehingga dapat diinterpretasikan. apabila tingkat bunga naik maka LDR BPR akan menurun.

Setelah dilakukan pengujian terhadap pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, berikut akan disajikan hasil perhitungan pengaruh-pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel berikut akan menyajikan hasil perhitungan SPSS:

**Tabel 4.11**  
**ANOVA(b)**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	660,067	3	220,022	29,020	,000(a)
	Residual	60,654	8	7,582		
	Total	720,722	11			

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai F untuk regresi sebesar 29,020. Nilai tersebut lebih besar dari *rule of thumb* yaitu 3. Demikian juga dengan probabilitas signifikansi untuk model yang dirumuskan dalam penelitian ini sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kecukupan modal, NPL, dan suku bunga kredit secara simultan berpengaruh terhadap LDR.

Untuk mengetahui variasi besarnya variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independennya maka digunakan adjusted R. Tampilan output pada tabel 4.9 menunjukkan nilai adjusted R square sebesar 0,916. Ini berarti variasi variabel LDR BPR sebagai variabel dependen bisa dijelaskan oleh variasi variabel independennya yaitu CAR, NPL dan suku bunga kredit sebesar 91 % sedang sisanya dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini.

## BAB V

### SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Simpulan dan implikasi kebijakan bab ini berisi kesimpulan dan hasil analisis seperti diuraikan pada bab sebelumnya beserta implikasi-implikasinya. Bagian pertama disimpulkan hasil pengujian hipotesis yang akan dilanjutkan dengan implikasi manajerial dan implikasi praktis untuk mengembangkan kemampuan manajerial yang ditemukan dalam penelitian ini. Keterbatasan penelitian merupakan bagian khusus yang akan menjelaskan tentang kendala-kendala penelitian serta hal-hal yang membatasi penelitian. Bagian terakhir akan dibahas mengenai kemungkinan-kemungkinan atau saran-saran bagi agenda penelitian yang akan datang (*suggestion for future research*).

#### 5.1 Simpulan

Hasil analisis regresi berganda mengenai pengaruh CAR, Kredit bermasalah dan suku bunga kredit terhadap LDR pada BPR di wilayah BI Semarang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  CAR sebesar 2,394. Nilai  $t_{hitung}$  tersebut lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu sebesar 2.306 ( $df = 8$  dan  $pr = 0.05$ ) berarti CAR berpengaruh positif. Hal ini didukung oleh probability value dari variabel CAR yang besarnya lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,407 menunjukkan bahwa kenaikan CAR akan menyebabkan kenaikan LDR. Oleh karena itu, semakin besar modal yang dimiliki oleh BPR akan berdampak pada semakin tinggi LDR BPR tersebut. CAR yang didasarkan pada standard BIS ( Bank for International Settlements) yaitu 8 % adalah salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum. Jika modal rata-rata suatu bank lebih

baik dari bank lainnya maka bank bersangkutan akan lebih baik solvabilitasnya. Ketetapan sebesar itu bertujuan untuk menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan dan melindungi dana pihak ketiga pada bank bersangkutan.

2. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa kredit non lancar memiliki nilai  $t_{hitung}$  ( $t_{value}$ ) sebesar -2,687. Nilai  $t_{hitung}$  tersebut lebih kecil dari  $t_{tabel}$  yaitu sebesar 2.306 ( $df = 8$  dan  $pr = 0.05$ ) yang berarti kredit non lancar berpengaruh negatif terhadap tinggi rendahnya LDR. Hal ini juga didukung oleh probability value dari kredit non lancar yang nilainya lebih kecil dari 0.05. Koefesien regresi kredit non lancar BPR sebesar -0,310 sehingga dapat diinterpretasikan, apabila kredit non lancar naik maka LDR BPR akan menurun. Kemampuan LDR yang ditetapkan Bank Indonesia berkisar diantara 85-100%. NPL yang tinggi mengakibatkan tidak bekerjanya fungsi intermediasi bank secara optimal. Oleh karena itu, NPL harus diupayakan serendah mungkin. BI mengaturnya dengan menetapkan ketentuan bahwa pada Juni 2003, seluruh bank yang beroperasi di Indonesia harus mempunyai rasio NPL maksimum 5%.
3. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa tingkat suku bunga memiliki nilai  $t_{hitung}$  ( $t_{value}$ ) sebesar -2,538. Nilai  $t_{hitung}$  tersebut lebih kecil dari  $t_{tabel}$  yaitu sebesar 2.306 ( $df = 8$  dan  $pr = 0.05$ ). yang berarti tingkat bunga berpengaruh negatif terhadap tinggi rendahnya LDR. Hal ini juga didukung oleh probability value dari tingkat bunga yang nilainya lebih kecil dari 0.05. Koefesien regresi tingkat bunga EPR sebesar -0,418 sehingga dapat diinterpretasikan, apabila tingkat bunga baik maka LDR BPR akan menurun.
4. Berdasarkan hasil uji F-test dapat ditarik kesimpulan bahwa pada taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ), tingkat kecukupan modal, kredit bermasalah dan suku bunga kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap besar kecilnya.

## 5.2 Implikasi Manajerial

Berdasarkan pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa tingkat suku bunga BPR, tingkat kecukupan modal BPR dan jumlah kredit non lancar merupakan variabel independen yang dapat digunakan sebagai bahan informasi dalam melihat besar kecilnya LDR. Sedangkan besar kecilnya pengaruh independen dapat diketahui dari koefisien regresi pada *standardized coefficients*. Oleh karena itu implikasi manajerial di urutkan berdasarkan besar kecilnya pengaruh sebagai berikut:

1. Mengingat tingkat kecukupan modal berpengaruh terhadap LDR maka kredibilitas dan bonafiditas BPR perlu diperhatikan. Hal-hal yang berhubungan dengan kredibilitas dan bonafiditas antara lain, jumlah asset yang dimiliki, tingkat asset kesehatan BPR dan pemilik atau pemegang saham. Disamping itu modal juga perlu di seimbangkan dengan penyaluran kredit yang dilakukan untuk meminimalkan *idle funds*. Bank Indonesia telah menetapkan besarnya CAR yang merupakan perbandingan antara modal sendiri dengan aktiva yang mengandung resiko (*Aktiva Tertimbang Menurut Resiko/ATMR*) yang harus dipelihara oleh bank sebagai salah satu tolok ukur tingkat kesehatan. Dengan demikian bila tingkat kecukupan modal dapat sesuai dengan ketentuan yang diharapkan maka akan membuat LDR di BPR menjadi baik.
2. Mengingat tingkat suku bunga berpengaruh terhadap LDR maka BPR dalam menentukan tingkat bunga kredit haruslah memperhatikan faktor-faktor lain, seperti *Cost of fund*, margin keuntungan yang ingin diperoleh, SBI dan tingkat bunga-bunga pasar. Tingkat bunga yang kompetitif akan berdampak pada tinggi rendahnya jumlah kredit yang dapat disalurkan. Tetapi tingkat bunga BPR lebih tinggi dibanding tingkat bunga Bank-bank umum Karena *Cost of fund* nya juga besar.

3. Mengingat jumlah kredit non lancar berdampak pada LDR maka dalam memberikan kredit pada nasabah BPR haruslah memperhatikan prosedur pemberian kredit sehat. Prosedur pemberian kredit yang sehat terdiri dari tiga tahap yaitu (1). Permohonan kredit. (2) investigasi atau survey lapangan dan (3) analisa kredit atau 5 c's of Credit. NPL dapat mengurangi laba perusahaan sehingga pada akhirnya akan mengurangi modal bank. Dengan demikian NPL dapat menurunkan CAR. Jika NPL menurunkan CAR hingga dibawah batas minimum ketentuan BI maka BPR harus menambah modalnya guna meningkatkan nilai CAR. Hal ini akan membuat LDR di BPR akan terganggu.

### 5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa kendala dan keterbatasan yaitu :

1. Sampel dalam penelitian tidak tersegmentasi antara BPR yang sehat , cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Hal ini disebabkan BPR pada masing-masing kategori memiliki karakteristik serta strategi kebijakan yang berbeda maka apabila tersegmentasi mungkin akan memberikan hasil yang berbeda.
2. Penelitian ini bergantung sepenuhnya pada pengukuran obyektif (menggunakan data sekunder) tanpa menggunakan data primer. Untuk memberikan hasil yang lebih valid, koesioner terbuka atau metode wawancara dapat dilakukan untuk melihat persepsi manajemen terhadap masing-masing variabel penelitian.
3. Penelitian ini tidak menguji pengaruh faktor organisasional terhadap LDR hanya melihat dari dampak faktor eksternal.

### Daftar Pustaka

- Bank Indonesia, 1992, Undang-Undang No.7 Tahun 1992, Jakarta, Indonesia.
- Bank Indonesia, 1998, Undang-Undang No.10 Tahun 1998, Jakarta, Indonesia.
- Bank Indonesia, 1997, Surat Keputusan No. 30/KEP/DIR tanggal 25 Januari, Jakarta, Indonesia.
- Bank Indonesia Semarang, 2003, Laporan Kajian Ekonomi Regional Provinsi Jawa Tengah Triwulan III tahun 2003, Semarang, Indonesia.
- Dayan, Anto, 1996, Pengantar Metode Statistik, Jilid II, LP3ES, Jakarta.
- Ganiarto, Farida, 2003, "Meneropong Kesanggupan Beberapa Bank di DKI Jakarta Untuk Memenuhi Ketentuan Rasio NPL Maksimum 5% Pada Juni 2003", *Jurnal Ekonomi Perusahaan*, Vol. 10, No. 1.
- Ghozali, Imam, 2001, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, BP. Undip.
- Gujarati, Damodar, 1995, *Basic Economics*, 3<sup>rd</sup> Edition, Mc. Graw-Hill.
- Haryati, 2001, "Menganalisa Kesehatan BPR Dengan LDR", *Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*, Vol. 16, No.4.
- Irmayanto, Juli, 2001, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Media Ekonomi Publishing-Universitas Trisakti Jakarta.
- I Sudirman,Wayan, 2003, "Faktor-Faktor Penghambat Peningkatan Loan To Deposit Ratio (LDR) Perbankan di Provinsi Bali", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 18, No.1.
- Lipsey,1995, *Corporate Finance Theory*, Addison-Wesley, USA.
- Mawardi, Wisnu, "Analisis Camel Dalam Praktek", *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 2, No. 4.
- Nur Karomain, Moh, 1966, *Strategi Peningkatan Kesehatan Bank Pada BPR Artha Kaliwungu*, Tesis Program Pasca Sarjana magister Manajemen Undip.
- Plattz, Theodore A, 1993, *Seri Bisnis Barron Perbankan Banking*, Alek Media Komputindo, Jakarta.
- Prabandari, Evi Widyagung, 2000, *Resiko-Resiko Yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Bank Di Indonesia Periode 1997-2000*, Tesis Program Pasca Sarjana magister Manajemen Undip.
- Rao, P, 1996, *Multivariate Data Analysis With Reading*, Fourth Edition, Prentice Hall Inc.
- Rasuantio, Imam, 1999, *Manajemen Resiko*, CV. Duta Grafika, Surakarta.
- Riyanto, Bambang, 2001, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Keempat. Cetakan Keenam, BPFE, Yogyakarta.
- Rusyami, Imam, 1999, *Manajemen Perkreditan*, Teraju, Bandung.
- Santoso, Ruddy Try, 1996, *Kredit Usaha Perbankan*, Andi Offset, Yogyakarta.



- Sartono, Agus, 2001, **Manajemen Keuangan Antara Teori dan Aplikasi**, Edisi Keempat, Cetakan Keempat BPFE, Yogyakarta.
- Sawir, Agnes, 2001, **Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan**, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sunarto, Hari, 2002, "Relasi Bank: Mengatasi Kegagalan Alokasi Dana dalam Pengembangan UKM ", **Jurnal Ekonomi dan Bisnis** , Vol. VIII, No.3.
- Suryanto, Y, 1997, **Analisis Kredit Macet, Pada BPR Arta Gunung Sewu Purwodadi**, Tesis Program Pasca Sarjana magister Manajemen Undip.
- Susilo, Sri Dkk, 2000, **Bank dan Lembaga Keuangan Lain**, Salemba Empat, Jakarta.
- Sutrisno, Budiono, 1998, **Manajemen Keuangan Lanjutan**, Andi Offset, Yogyakarta.
- Thomson, James, 1991, "Predicting Bank Failures In The 1980", **Federal Reserve Bank of Cleveland Economic Review**, Quartet, USA.
- Tribawanto, Agus, 2002, **Analisis Terhadap Tingkat Suku Bunga Dan Kolektibilitas Kredit Terhadap Kredit Macet PT. Bank BPD Jawa Tengah**, Tesis Program Pasca Sarjana magister Manajemen Undip.
- Usman, Bahtiar, 2003, **Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Bank-Bank Di Indonesia**, Tesis Program Pasca Sarjana magister Manajemen Undip.
- Whalen, Gary And Thomson, James, 1988, "Using Financial Data To Identify Changes In Bank Condition", **Federal Reserve Bank Of Cleveland Economic Review**, 2<sup>nd</sup> Quarter.